

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA

TAHUN 1989-2017

Oleh:

RETNO UTAMI

NIM : 51143099

Program Studi

EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Analisis Determinan Kemiskinan di Indonesia

Tahun 1989-2017

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Sumatera Utara

Oleh :

Retno Utami

NIM : 51143099



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAK

Retno Utami. 2018 “ *Analisis Determinan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1989-2017*” Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Pembimbing I Dr. Marliyah, MA Pembimbing II Imsar M.Si.

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu timbul dalam perekonomian baik di negara maju maupun berkembang. Naiknya kemiskinan memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Ada beberapa variable yang mempengaruhi kemiskinan salah satunya pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Sampel dalam penelitian diambil dari badan pusat statistik (BPS) sebanyak 28 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan taraf signifikan 0,05 (5%) yang didukung dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,507 atau 50,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 50,7% sedangkan sisanya 39,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Determinan Kemiskinan Indonesia Tahun 1989-2017”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, pertama sekali penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, ayahanda tercinta Muhammad Yunus dan ibunda tersayang Arhamna yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan. Kemudian kepada seluruh anggota keluarga yang telah banyak memberikan bantuan baik dari segi materi dan moril.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, MA sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, MA sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

4. Ibu Hj. Yenni Samri Juliati Nst, MA sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Marliyah, MA dan Bapak Imsar, M.Si sebagai Dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
7. Abangda saya dr.Sandi Waskitho dan dua adik saya Tirta Sukma dan Maulida Aprila
8. Keluarga Besar Ilmu Ekonomi Syariah (IES) stambuk 2014.
9. Sahabat- sahabat SMA yang selalu memberikan Motivasi (Khana Saputri, Rafiqah Humaira, Khairun Nisa)
10. Sahabat–sahabat CALSE (Aisyaturridho, Mahdalena Arif, dan Susilawai).
11. Sahabat satu kos yang selalu memotivasi dan menghibur saya dalam penulisan skripsi ini (Kak Giska Pratiwi, Fauziah Harahap, Ima Satriyani Lubis).
12. Sahabat satu perjuangan dan satu PS , Hairul Effendi Lubis.
13. Terimakasih kepada Nurhakiki, Rani Fransiska, dan Sariah Barus sebagai teman diskusi saya dalam penulisan skripsi ini.
14. Sahabat yang telah tiada Alm. Azwar Batu Bara yang telah banyak memberi motivasi semasa hidupnya,semoga amal dan ibadahnya di terima di sisi Allah SWT.
15. Terimakasih juga kepada Ibu Khairina Tambunan yang telah banyak membantu penulis, serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu).

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi dan teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu,

kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari.

Medan, 09 November 2018

Penulis

RETNO UTAMI

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kemiskinan	9
1. Pengertian Kemiskinan	9
2. Cara Mengukur Kemiskinan	11
3. Kemiskinan Dalam Pandangan Islam	12
4. Jenis-Jenis Kemiskinan	13
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan	15
B. Pengangguran	16
1. Pengertian Pengangguran.....	16
2. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya	17
3. Pengangguran dalam Perspektif Islam.....	17
C. Pertumbuhan Penduduk	19

1. Pengertian Kependudukan	20
2. Teori Kependudukan.....	21
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk.....	25
D. Pertumbuhan Ekonomi.....	26
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	28
3. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam	31
E. Hubungan Antar Variabel	33
F. Penelitian Terdahulu	36
G. Kerangka Teoritis.....	41
H. Hipotesisi	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	44
E. Defenisi Operasional.....	44
F. Tekhnik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	47
G. Tekhnik Analisis Data.....	47

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian	54
B. Uji Asumsi Klasik.....	61
1. Uji Normalitas.....	61
2. Uji Linieritas	62
3. Uji Multikolinieritas.....	63
4. Uji Heterokidesitas.....	64
5. Uji Autokorelasi	65
C. Analisis Regresi Linier Berganda	66

D. Uji Hipotesis	68
1. Uji Determinasi	68
2. Uji F	69
3. Uji t	70
E. Interpretasi Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Data Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Tahun 201-12017	2
2	Jumlah Penduduk Miskin, Jumlah Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2011-2017.....	3
3	Jumlah Penduduk Miskin Tahun 1989-2017.....	54
4	Jumlah Pengangguran Tahun 1989-2017	56
5	Jumlah penduduk tahun 1989-2017.....	58
6	Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1989-2017.....	59
7	Uji Normalitas	62
8	Uji Linieritas	62
8	Uji Multikolinearitas	63
9	Uji Heterokedasitas.....	64
10	Uji Autokorelasi	65
11	Hasil pengujian regresi berganda	67
12	Koefisien Determinasi	69
13	Hasil Pengujian F	69
14	Hasil Uji t	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Kerangka Teoritis	41
2	Jumlah Penduduk Miskin Tahun 1989-2017	55
3	Jumlah Pengangguran Tahun 1989-2017	57
4	Jumlah Penduduk Tahun 1989-2017.....	59
5	Pertumbuhan Ekonomi 1989-2017.....	60
6	Uji normalitas.....	62
7	Daerah autokorelasi.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan polemik yang selalu timbul dalam perekonomian, baik di negara maju maupun berkembang. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual. Defenisi ini memfokuskan kemiskinan kepada ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Indonesia merupakan salah satu negara di belahan dunia yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Indonesia berada diperingkat ke 5 sebagai negara yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi di AESAN. Hal ini ditunjukkan pada tingkat pertama diduduki Myanmar sebesar 32,1%, kedua Laos 23,2%, ketiga Philipins 21,6%, keempat kambodia 14,0%, kelima Indonesia 10,6%, ke enam Thailand 8,6% ketujuh Vietnam 7,0% dan kedelapan Malaysia 4%.¹

Sebagai negara berkembang, tentu bukan hal yang aneh jika di Indonesia masih memiliki warga masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan. Karena pada kenyataannya negara yang dianggap maju sekalipun memiliki penduduk miskin di wilayahnya. Penyebab dari kemiskinan yang terjadi sangat bervariasi, yaitu banyaknya jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, tingginya tingkat produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB dalam hal ini menjadi indikator untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya angka kemiskinan yaitu tingginya tingkat pengangguran, distribusi pendapatan yang tidak merata, kesempatan kerja, tingginya angka Inflasi, bencana alam, investasi, ketersediaan

¹<https://www.adb.org/id/indonesia/poverty>, diakses pada Sabtu, 4 Agustus 2018 pukul 13.00 WIB

fasilitas umum, penggunaan teknologi,² dan rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga akan menjerumuskan seseorang dalam kemiskinan.

Menurut Todaro, kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Todaro menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.³ Adapun gambaran kemiskinan Indonesia tahun 2011-2017 dapat dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Kemiskinan di Indonesia 2011-2017

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin(Juta Jiwa)	Persentase Kemiskinan
2011	30.020.000	12,49
2012	29.130.000	11,66
2013	28.070.000	11,47
2014	28.280.000	10,96
2015	28.590.000	11,13
2016	27.760.000	10,70
2017	26.580.000	10,12
Rata-rata	28.347.143	11,30

Sumber: BPS 2017

²Nurfitri Yanti, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1992-2009" (Skripsi, Fak. Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2011), hlm. 32.

³Michel P Todaro, *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*, Terj. Agustinus Subekti, Ed, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 37.

Tabel 1.1 menggambarkan perkembangan tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2011-2017. Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia mengalami fluktuatif. Rat-rata jumlah kemiskinan Pada tahun 2011-2017 sebesar 28.347.143 jiwa dengan rata-rata persentase sebesar 11,30%. Dari data tersebut ditunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin tertinggi berada di tahun 2011 sebesar 30.020.000 jiwa dengan persentase sebesar 12,49% dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada tahun 2017 sebesar 26.580.000 jiwa dengan persentase 10,12% hal ini menunjukkan penurunan jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2017 walaupun tidak signifikan.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Miskin, Jumlah Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2011-2017

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin(Juta Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Juta Jiwa)	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dalam Persen
2011	30.020.000	8.120.000	244.808.254	6,5
2012	29.130.000	7.610.000	248.037. 853	6,3
2013	28.070.000	7.170.000	251.268.276	5,7
2014	28.280.000	7.150.000	254.454.778	5,1
2015	28.590.000	7.450.000	257.563.815	4,8
2016	27.760.000	7.003.000	258.700.000	5
2017	26.580.000	7.004.000	261.890.000	5,07
Rata-rata	28.347.143	7.358.143	253.017.568	5,49

Sumber: BPS 2017

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin di Indonesia yaitu seberapa besar tingkat pengangguran yang ada. Sebagaiman ditunjukkan pada tabel 1.2 jumlah pengangguran ditahun 2011-2017 mengalami fluktuatif, dengan rata-rata jumlah pengangguran sebesar 7.358.143 jiwa. Adapun dari tahun 2011-2014 jumlah pengangguran turun dan naik kembali pada tahun 2015 sebesar 7.450.000 jiwa dan di tahun 2016-2017 mengalami penurunan kembali. Adapun jumlah pengangguran tertinggi berada pada tahun 2011 sebesar 8.120.000 jiwa dan pengangguran terendah di tahun 2017 sebesar 7.004.000 jiwa.

Untuk mengamati bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2017 dapat di lihat pada tabel 1.2 yang ditunjukkan pada tahun 2014 dimana angka kemiskinan ditahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 28.280.000 jiwa namun angka pengangguran mengalami penurunan sebesar 7.150.000 jiwa. Dalam hal ini data yang ditunjukkan tidak sesuai dengan teori yang ada, dalam penelitian yang dilakukan Diah Retno Wati dan Harsui (2016) menyatakan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin.⁴

Pengangguran disebabkan dengan adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dan tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Selain itu pengangguran bisa juga terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih menganggur (pengangguran sukarela). Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus merumahkan tenaga kerjanya. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Jumlah penduduk juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak

⁴Diah retno Wati & Harsuti, “*Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*” dalam Jurnal Ekonomi, 2016, hlm. 615.

terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Dari data yang di tunjukkan pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun 2011– 2017 dengan rata-rata sebesar 253.017.568 jiwa jumlah penduduk tertinggi ditunjukkan pada tahun 2017 sebesar 261.890.000 jiwa dan terendah di tahun 2011 sebesar 244.808.254 jiwa.

Untuk mengamati bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2017 dapat di lihat pada tabel 1.2 yang ditunjukkan pada tahun 2014 dan 2015 dimana ditahun 2014 jumlah penduduk naik sebesar 254.454.778 jiwa namun kemiskinan juga mengalami kenaikan sebesar 28.280.000 jiwa dan di tahun 2015 jumlah penduduk naik sebesar 257.536.815 jiwa namun jumlah penduduk miskin ditahun 2015 naik juga sebesar 28.590.000 jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, seperti dalam penelitian Restu Ratri Astuti (2015) yang menyatakan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin periode 2004-2012, artinya peningkatan jumlah penduduk akan mengurangi kemiskinan.

Adapun pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dimasing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Pada tabel 1.2 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011-2017 mengalami kenaikan secara signifikan dengan rata-rata 5,49 % dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi berada pada tahun 2015 sebesar 4,8% dan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 6,5%.

Untuk mengamati pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan pada 7 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.2 ditahun 2012 dimana pertumbuhan ekonomi naik sebesar 6,3% namun kemiskinan juga naik sebesar 29.130.000 jiwa dan di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi naik sebesar 5.7% dan kemiskinan juga naik sebesar 28.070.000 jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan teori

yang ada seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Tania Octasari (2016) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2009-2013”, menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013.

Berdasarkan fakta kemiskinan yang ada Indonesia dan sudah dijelaskan diatas tentang keadaan jumlah pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi maka penulis akan menuliskan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1989-2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu adanya pengaruh jumlah pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah dan persentase kemiskinan mengalami fluktuatif (naik turun) pada tahun 2011-2017 dengan angka kemiskinan tertinggi berada pada tahun 2011.
2. Dari tahun 2011-2017 jumlah pengangguran yang mengalami kenaikan terjadi pada tahun 2011, 2015, dan 2017.
3. Dari tahun 2011-2017 jumlah pengangguran yang mengalami penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2012-2014.
4. Dari tahun 2011-2017 terjadi penurunan jumlah pengangguran di tahun 2014 namun jumlah kemiskinan di tahun tersebut mengalami kenaikan.
5. Jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun 2011-2017.
6. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuatif (turun naik) pada tahun 2011-2017.
7. Dari tahun 2011-2017 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2011-2013 namun kemiskinan juga mengalami penurunan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dibatasi pada 3 (tiga) variabel, yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi.
2. Data yang digunakan bersifat tahunan dan meliputi kurun waktu 1989-2017 untuk setiap variabel.
3. Tingkat kemiskinan yang di teliti menggunakan satuan juta jiwa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu: adanya pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh jumlah pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 1989-2017.
2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 1989-2017.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 1989-2017.
4. Pengaruh jumlah pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 1989-2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai bahan studi kasus bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan sebagai bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam hal kemiskinan di Indonesia.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam wawasan pengetahuan penulis tentang seberapa besar pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 1989-2017.
3. Bagi pengambil kebijakan, sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait yaitu pemerintah pusat dan daerah dalam menentukan kebijaksanaanya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Pada dasarnya kemiskinan adalah keadaan ataupun kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok.⁵

Chambers dalam Nasikun mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integral concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (*poverty*), (2) ketidakberdayaan (*poweriess*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan (5) ketersaingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatn rendah, tapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidak berdayaan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut Chambers dalam Nasikun, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu:

- a. Kemiskinan absolut: bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untk memenuhi kebutuhan hidup minimum, atau kebutuhan dasar termasuk sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga

⁵Yarlina Yacoub, "Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat", Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak, dalam Jurnal Ekonomi, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012, hlm 176.

menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

- c. Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif ada bantuan dari pihak lain.
- d. Kemiskinan structural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem social budaya dan politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.⁶

Adapun beberapa pengertian kemiskinan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menurut Todaro

Kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering kali buruk, banyak skali diantara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, menganggur, dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram.⁷

2) Menurut Mazhab Hambali, dan Syafi'i

Orang miskin adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya meskipun memiliki pekerjaan dan penghasilan.⁸

3) Menurut Bappenas

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

⁶Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), hlm.2-4.

⁷Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 289.

⁸Irfan Syauqi, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.68.

Hak-hak dasar itu antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam lingkungan hidup, rasa aman, ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.⁹

4) Menurut BPS (2010)

Kemiskinan terjadi karena ketidak mampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan diukur pengeluaran mereka di bawah garis kemiskinan. Secara absolut jumlah penduduk miskin akan memberikan gambaran seberapa banyak penduduk yang mengalami termarginalisasi pembangunan.

2. Cara mengukur Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yaitu kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Dengan rumus penghitungan sebagai berikut :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

a = 0

z = Garis kemiskinan.

Y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = Jumlah penduduk¹⁰

⁹Pengertian Kemiskinan, <http://Bappenas.co.id> (diakses pada Kamis 08 Maret 2018, 08.46 WIB).

¹⁰Bps.go.id

Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator yang digunakan adalah *heat count index* (HCI) yaitu jumlah persentase penduduk miskin yang berda di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan dan non pangan. Kebutuhan minimum pangan ditetapkan patokan 2.100 kkal/kapita/hari. Standar internasional menyatakan bahwa penduduk miskin adalah yang memiliki pengeluaran per hari sebesar US\$2 atau kurang. Selain itu, World Bank juga menetapkan klasifikasi penduduk sangat miskin (*extreme poor*) untuk yang pengeluaran perharinya dibawah US\$1.¹¹

3. Kemiskinan Dalam Pandangan Islam

Ada dua istilah yang sangat dikenal berkaitan dengan kemiskinan yaitu fakir dan miskin. Dalam kamus besar bahasa Indonesia , kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan, berpenghasilan rendah. Sedangkan kata “fakir” diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan atau sangat miskin. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 268 sebagai berikut:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

*Artinya : “Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjadikan untukmu ampunan dari pada Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (QSAI-Baqarah: 268)”*¹²

Alghazali membagi kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan dalam kaitannya dengan kebutuhan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan rohani atau spiritual. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat

¹¹ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), hlm. 18.

¹² Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm 45.

yang mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, akan tetapi juga kurangnya kemiskinan dalam roh. Rahman juga berpendapat bahwa umat islam dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka dengan meningkatkan materi mereka. Selanjutnya Chapra berpendapat bahwa islam menjadi agama keseimbangan, telah memberikan penekanan yang sama pada kedua spiritual dan duniawi.¹³

Dengan demikian islam memandang kemiskinan bukan dari materi saja namun dari segi rohani. Dalam islam jika materi kita baik dan keimanan kita juga kuat maka hal ini sangat seimbang, dimana kita dapat meningkatkan ibadah kita dengan materi, hal ini melengkapi satu sama lain.

4. Jenis – Jenis Kemiskinan

1. Kemiskinan Natural

Dalam kemiskinan natural disebutkan bahwa yang menjadi penyebab dari suatu kemiskinan adalah kondisi alam. Mengatakan kemiskinan natural sebagai bagian dari penyebab kemiskinan merupakan pembenaran terhadap ketidakberdayaan atau kemalasan manusia. Dalam Al-Qur'an surat An Najm surat 53 ayat 48 menjelaskan sebagai berikut:

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾

*Dan sesungguhnya Dia-lah yang memberikan kekayaan dan kecukupan. (Qs An Najm 53: 48).*¹⁴

Yang menarik adalah Allah SWT tidak mengatakan bahwa kemiskinan adalah dari-Nya, karena dengan sifat kasih dan sayang-Nya telah memberikan kekayaan dan kecukupan kepada umat manusia. Apabila terjadi kemiskinan, maka manusialah penyebabnya sesuai dengan firman Allah SWT (QS An-Nisa 4: 79)

¹³Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group,2015), hlm.23.

¹⁴ Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm 528.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَىٰ

بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٨﴾

Artinya : Kebajikan apapun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. (Qs An Nisa 4: 79).

قَالُوا ظَلَمْتُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

“Mereka (utusan-utusan) itu berkata, Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan. (Qs Yasin 36: 19).¹⁵

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

“Dan musibah apapun yang menimpa kamu , adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Qs Asy Sura 42: 30).¹⁶

Dengan demikian, masihkah kita menyalahkan alam sebagai penyebab dari kemiskinan? Manusia direncanakan tidak untuk gagal, tetapi manusia-lah yang gagal merencanakan.

2. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan dimana penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan ia terbelit dalam kemiskinan. Dalam diri manusia ada sifat yang membuat ia kaya dan ada juga yang membuat ia miskin. Ada sifat inheren yang membuat orang itu kaya demikian juga sifat yang membuat orang itu menunjang untuk miskin. Dalam lingkup yang lebih luas, ada sifat atau karakter bangsa yang membuat bangsa itu selalu terbelit dalam kemiskinan, demikian pula ada karakter bangsa yang membuat bangsa itu cepat bangkit dari suatu kemiskinan.

¹⁵ Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm 90.

¹⁶ Ibid. *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 486.

Kemiskinan kultural terjadi karena kita mempunyai rasa pesimis, alias penyakit si miskin. Boros, mementingkan hal yg bersifat aksesoris, keinginan pamer, tidak mempunyai harga diri, malas, menunda waktu, tidak punya kepedulian kepada yang lain adalah contoh-contoh dari pesimis.¹⁷

3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.¹⁸ Parsudi Suparlan menjelaskan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam komunitas masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kemiskinan di suatu wilayah diantaranya, yaitu tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang, dan modal, luas tanah, kekayaan alam tingkat teknologi yang digunakan.

Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya angka kemiskinan yaitu:

Tingginya tingkat pengangguran:

- a. Distribusi pendapatan yang tidak merata
- b. Kesempatan kerja
- c. Tingginya angka Inflasi
- d. Bencana alam

¹⁷Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam" dalam *Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, 2017 STAIN Curup|E-ISSN: 2548-3102, P-ISSN: 2548-2343, hlm. 83–84.

¹⁸Awan Setya Dewanta, dkk, *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 31-32.

¹⁹Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm.349.

- e. Indeks pembangunan manusia
- f. Pengangguran
- g. Jumlah penduduk
- h. Pertumbuhan ekonomi
- i. Investasi
- j. Ketersediaan fasilitas umum
- k. Penggunaan teknologi²⁰

B. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.²¹

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan angkatan kerja (*labor force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan persentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labor utilization approach*)

Pendekatan ini untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- 1) Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam perminggu.

²⁰Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.37.

²¹Yessi Anggraini, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten / Kota di Jawa Tengah periode 2010 -2013", (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2016), hlm.20.

- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.

2. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran dalam golongan ini dapat dibedakan: a) pengangguran normal atau friksional, b) pengangguran siklikal, c) pengangguran struktural, dan d) pengangguran teknologi.

Pengangguran dapat dibedakan kedalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

1. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja.

2. Pengangguran Struktural (*Struktural Unemployment*)

Dikatakan pengangguran struktural dikarenakan sifatnya yang mendasar. Pencari pekerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi pada perekonomian yang berkembang pesat.

3. Pengangguran Dalam Perspektif Islam

Islam telah mengingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al- Qur'an surat An-Naba' ayat 11 yang berbunyi :

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا ۝²²

Artinya : “ Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. “

Menurut Qardhawi pengangguran dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengangguran jabariyah (karena terpaksa) dan pengangguran khiyariyah (karena pilihan). Kedua jenis pengangguran ini mempunyai posisi dan hukumnya masing-masing dalam syari'ah.

²² Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm582.

a. Pengangguran Jabariyah (karena terpaksa)

Pengangguran dimana seorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang yang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun, yang sebenarnya bisa digali dan dipelajari sejak kecil atau dia mempunyai keterampilan tetapi itu semua tidak berguna karena berubahnya lingkungan dan zaman, atau dia sudah mempunyai keterampilan akan tetapi dia tidak dapat memanfaatkan karena kurangnya alat atau modal yang dibutuhkan. Contoh ada seseorang yang ahli dalam bertani, tetapi dia tidak mempunyai alat untuk membajak ataupun sepetak lahan untuk dia garap.

b. Pengangguran Khiyariyah (karena pilihan).

Adalah seseorang yang mempunyai potensi dan kemampuan untuk bekerja tetapi memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan sehingga menjadi beban bagi orang lain. Dia tidak mengusahakan suatu pekerjaan sehingga menjadi “sampah masyarakat”. Islam sangat memerangi orang-orang seperti ini, walaupun dari mereka ada yang mengatakan bahwa mereka meninggalkan pekerjaan dunia untuk mengkonsentrasikan diri untuk beribadah kepada Allah.

Adanya pengangguran dikelompokkan menjadi dua ini berkaitan erat dengan solusi yang di tawarkan islam dalam mengatasi pengangguran. Untuk pengangguran jabariyah perlu bantuan pemerintah untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki dengan bantuan yang mereka butuhkan. Bantuan itu, bukan sekedar uang atau bahan makanan yang cepat habis, melainkan alat-alat yang mereka butuhkan untuk dapat bekerja. Sebaliknya dengan pengangguran khiyariyah, mereka tidak seharusnya mendapat bantuan materi melainkan motivasi agar mereka bisa memfungsikan potensi yang mereka miliki.²³

²³Galuh Tribuana Tungga Dewi, “Pengangguran Perspektif Islam, <https://jenongsendiri.wordpress.com/2013/03/03/pengangguran-perspektif-islam/>, diakses pada Jumat 09 Maret 2018 pukul 08:05 WIB.

C. Pertumbuhan Penduduk

Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan teknologi penggunaan berbagai faktor produksi.²⁴ Pertumbuhan penduduk adalah keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk.²⁵ Lebih lanjut juga menyatakan bahwa penambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidak stabilannya kondisi nasional secara keseluruhan. Untuk itu, upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dari tahun ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terlaksana serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.²⁶

²⁴Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (LPFE UI: Jakarta, 1985). hlm. 32.

²⁵Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: ESIS, 2007), hlm. 15.

²⁶BPS, 2005.

1. Pengertian Kependudukan

Ilmu kependudukan atau lebih dikenal sebagai ilmu demografi telah berkembang sejak 3 abad yang lalu, Jhon Graunt, seorang pedagang pakaian yang hidup pada abad ke-17 di London. Menuliskan Graunt pertama kali melakukan analisis data kelahiran dan kematian, dan dari hasil analisisnya di kemukakan batasan-batasan umum tentang kematian (*mortality*), kelahiran (*fertility*), migrasi dan perkawinan dalam hubungannya proses penduduk.

Kependudukan mempunyai peran penting dalam perencanaan pembangunan suatu negara. Biasanya istilah kependudukan tidak dilihat dari isi kuantitas saja karena kualitas merupakan pendukung penting menunjang kuatnya proses pembangunan. Philip M. Hauser dan Duddley Duncan menyatakan definisi demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan status).²⁷ *Pertama*, fertilitas (natalitas) merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah pertumbuhan penduduk, dalam fertilitas dikenal beberapa konsep tentang kelahiran, yaitu lahir hidup, lahir mati dan obertus. *Kedua*, mortalitas diartikan sebagai kematian yang terjadi pada anggota penduduk. *Ketiga*, gerak teritorial (migrasi) adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. *Keempat*, mobilitas sosial atau perubahan status adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dari segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

²⁷ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), hlm. 2-3.

2. Teori Kependudukan

Jumlah penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut.²⁸

Kuantitas atau jumlah penduduk dapat sebagai potensi maupun menjadi beban bagi suatu negara, akan menjadi potensi apabila jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain serta mempunyai kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, menjadi beban apabila jumlah penduduk melampaui kapasitas wilayah negara tersebut. Kualitas hidup manusia atau masyarakat di pengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kepadatan penduduk, ketersediaan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh negara untuk kesejahteraan masyarakat, pola hidup yang dianut oleh masyarakat, norma yang berlaku di suatu daerah dan lain-lain.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang di huni. Pertumbuhan penduduk yang terus maju cepat juga turut melahirkan beberapa ilmuwan beserta teorinya. Umumnya mereka membagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari penganut aliran Malthusian yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus dan aliran Neo Malthusian dipelopori oleh Garreth Hardin dan Paul Ehrlich. Kelompok kedua adalah penganut aliran Marxist yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friederich Engels. Kelompok ketiga terdiri dari pakar teori kependudukan mutakhir pelopornya seperti John Stuart Mill, Arsene Domont, dan Emile Durkheim.

Menurut Malthus pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, penambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.²⁹

²⁸Subri Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2003), hlm. 55.

²⁹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hlm. 23.

Teori Demografi yang pertama kali lahir karena ledakan populasi menyebabkan berbagai masalah kependudukan, dikenal dengan teori Malthus yang tetap dipakai sebagai sumber ilmu hingga sekarang. Malthus mengatakan “.....*Human species would increase as the number 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64, 128, 256 and substance as 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, in two centuries the population would be to the means of substance as 236 to 9, in three centuries as 4096 to 13 and in two thousand years the difference would be almost incalculable ...*”³⁰

Pendapat lain Malthus yang terbukti di era global seperti sekarang antara lain *pertama*, kemampuan alam dalam memproduksi tumbuhan serba terbatas. *Kedua*, manusia cenderung berkembang biak dengan suburnya. *Ketiga*, perkembangan produk cenderung menghabiskan produksi pangan. *Keempat*, alam mengurangi jumlah penduduk melalui *positive cheks* yaitu peperangan, kelaparan, kejahatan. *Kelima*, manusia dapat mengurangi angka kelahiran melalui *preventive cheks* seperti menunda kawin atau tidak kawin dan dengan menggunakan alat kontrasepsi dalam berhubungan.³¹ Dalam Al-Qur’an juga di jelaskan sebagaimana islam membolehkan memakai alat kontrasepsi karena pertimbangan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nisaa’/4 : 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

32 

Terjemahannya

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya yang dalam keadaan lemah; yang mereka khawatir

³⁰Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hlm. 61-62

³¹Daldjoeni, *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*, (Bandung: Penerbit Alumni: 1981), hlm.6.

³²Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm 78.

terhadap (kesejahteraan mereka) oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S An- Nisaa’/4 :9)

Makna dari surah di atas adalah memperingatkan kepada orang-orang yang tidak sanggup membiayai kehidupan anak mereka, kesehatan dan pendidikannya. Bahkan menjadi dosa baginya, jikalau ia melahirkan anak yang tidak terurus masa depannya, yang akhirnya menjadi beban bagi masyarakat, karena orang tuanya tidak menanggung biaya hidupnya.

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 teori kependudukan semakin berkembang serta semakin ilmiah dan humanis dalam menyampaikan penemuan baru. Tokoh baru penemu teori kependudukan tersebut antara lain:

1. Jhon Stuart Mill

Pemikiran Mill mengenai demografi ini menguatkan pendapat Malthus dengan mengatakan pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, serta apabila produktivitas (aktivitas) seseorang tinggi dia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Memperhatikan tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia sendiri, maka Mill mengatakan penting untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan semua golongan baik yang mapan atau yang masih berada di bawah standar kemapanan. Di samping itu Mill juga mengatakan umumnya perempuan tidak menghendaki melahirkan anak yang banyak, apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

2. Emile Durkheim

Durkheim lebih menekankan perhatiannya pada akibat terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dia mengatakan dalam wilayah dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi, maka akan timbul persaingan diantara penduduk untuk mempertahankan hidup. Usaha mempertahankan hidup tersebut dengan cara meningkatkan pendidikan dan keterampilan dengan spesialisasi tertentu. Keadaan ini jelas terjadi pada masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks dengan berbagai tuntutan hidup.

Durkheim membandingkan kehidupan masyarakat tradisional dengan masyarakat industri, akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan karena mereka memiliki lahan sendiri untuk mencari penghidupan. Sedangkan masyarakat industri akan ketat melakukan persaingan dalam pekerjaan, karena pada kehidupan masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk tinggi.³³

Paul Ehrlich dalam bukunya *“The Population Bomb”* pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dalam tiga pandangan. *Pertama*, dunia terlalu banyak manusia. *Kedua*, keadaan bahan makanan terbatas. *Ketiga*, banyaknya manusia di dunia menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan tercemar. Perjalanan panjang persoalan demografi semakin menguat, Meadow Donella H dalam bukunya berjudul *“The Limit to Growth”*. Meadow merupakan penganut aliran Malthus dan hasil penulisannya tersebut dianggap sebagai karya terbaik. Tulisan Meadow menuliskan pertumbuhan eksponensial dari lima faktor kehidupan manusia yang saling berhubungan, yaitu pertumbuhan penduduk, produksi pangan, penambahan industri, penggunaan sumber daya alam, dan pencemaran (polusi).³⁴

Meadow menuliskan pada waktu persediaan sumber daya alam masih melimpah, maka pasokan bahan makanan, hasil industri, dan jumlah penduduk akan bertambah dengan cepat. Pertumbuhan tersebut akan turun sejalan dengan menurunnya persediaan sumber daya alam, menurut prediksi model Meadow akan habis pada tahun 2100. Walaupun dibuat asumsi yang bervariasi lima variabel tersebut, malapetaka seperti kelaparan, polusi, habisnya sumber daya alam tidak dapat diperbaharui, hanya waktu yang dapat ditunda. Ada dua hal yang dapat dilakukan menurut Meadow, yaitu membiarkan malapetaka itu terjadi, atau manusia membatasi pertumbuhannya dan mengelola lingkungan alam dengan baik.

³³Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), hlm. 72-76.

³⁴Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), hlm. 8-9.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.³⁵ Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fertilitas (kelahiran), merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara riil untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.
- b. Mortalitas (kematian), merupakan salah satu diantara tiga komponen d demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kematian suatu penduduk dalam suatu negara.
- c. Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif dampak positif akan mengakibatkan adanya migrasi dari desa ke kota akan memberi dampak pada modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

³⁵Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 41.

Ada tiga alasan yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan:³⁶

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
- 2) Banyak negara yang penduduk yang masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.
- 3) Perumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.³⁷

D. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di suatu wilayah, pertambahan pendapatan tersebut adalah kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di suatu wilayah tersebut.³⁸

Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), hal ini berarti dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga ditentukan oleh seberapa besar terjadi *Transfer*

³⁶Mudrajad Kuncoro, *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN). hlm.32.

³⁷Rohani, "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan", (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016).hlm. 18-23.

³⁸Ni wayan Mentari dan Nyoman Mahendra Yassa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali", E-Jurnal EP Unud, 5(6) : 692- 712,hlm. 31.

Payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.³⁹

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.⁴⁰ Untuk menghitung bagaimana tingkat pendapatan nasional yang dicapai maka dirumuskan sebagai berikut:

$$Et = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

Et = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRBt = PDRB tahun berjalan

PDRBt-1 = PDRB tahun sebelumnya

Adapun tiga komponen dalam menentukan pertumbuhan ekonomi:

a. Akumulasi Modal

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian daripendapatan di tabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari.

b. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi berarti semakin tinggi pula jumlah tenaga produktif.

c. Kemajuan Teknologi

³⁹Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.126.

⁴⁰Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.), hm.423.

Kemajuan teknologi disebabkan oleh adanya cara baru dalam melakukan pekerjaan – pekerjaan tradisional. Ada tiga klarifikasi kemajuan teknologi, yakni:

- 1) Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- 2) Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.
- 3) Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaa teknologi tersebut dapat memanfaatkan barang modal agar lebih produktif.⁴¹

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith, ada dua hal yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan penduduk dan pembagian tugas para pekerja. Faktor yang terpenting adalah faktor pertumbuhan penduduk, karena dengan pertumbuhan penduduk cenderung akan meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan mendorong adanya spesialisasi dan pembagian kerja pada tenaga kerja. Kedua hal ini lah yang akan menyebabkan kegiatan ekonomi semakin meningkat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi serta mendorong terjadinya perkembangan teknologi.

b. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan Neoklasik lebih dikenal dengan model pertumbuhan Solow (*Solow growth model*). Model ini menggunakan unsur pertumbuhan

⁴¹Ade Ayu Winanda, “Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung, 2016), hlm. 22.

penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Pandangan ini berdasarkan pada analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan digunakan sepenuhnya sepanjang waktu.

Pada umumnya teori pertumbuhan Neo Klasik didasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sudah dikenal dengan sebutan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Persamaan fungsi tersebut adalah:

$$Y = AK^aL^{1-a}$$

Dimana, A adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktivitas teknologi yang ada. Y merupakan Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan K merupakan persediaan modal yang mencakup modal manusia ataupun modal fisik, dan L adalah tenaga kerja (*labour*).⁴²

c. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

W.W. Rostow (1960) menjelaskan bahwa proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan setiap negara berada dalam salah satu dari tahap-tahap pembangunan, tahap-tahap tersebut antara lain :

1) Masyarakat tradisional

Rostow mengartikan masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di dalam fungsi-fungsi produksi terbatas,

⁴² Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Enam*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm.215.

didasarkan pada teknologi, ilmu pengetahuan dan sikap masyarakat yang masing menggunakan cara-cara produksi yang relatif primitif. Cara hidup masyarakat tersebut masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pemikiran yang tidak rasional dan didasarkan atas kebiasaan yang telah berlaku secara turun menurun.

2) Prasyarat lepas Landas

Tahap ini didefinisikan sebagai suatu zaman dimana masyarakat mempersiapkan dirinya atau dipersiapkan dari luar untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang. Pada tahap merupakan masa peralihan sebelum lepas landas, peranan (kemajuan) sektor pertanian sangat diperlukan untuk :

1. Menjamin agar penyediaan bahan pangan bagi penduduk yang bertambah akan tetap terjamin
2. Menyediakan bahan makanan yang cukup bagi penduduk kota yang bertambah dengan cepat sebagai akibat dari industrialisasi
3. Pertanian menunjang perkembangan sektor industri
4. Memperluas pasar dari berbagai kegiatan industri
5. Pertanian menjadi sumber biaya untuk pengeluaran pemerintah, yaitu melalui pajak-pajak atas sektor pertanian
6. Menciptakan tabungan yang dapat digunakan sektor lain terutama sektor industri.

a) Tahap lepas landas

Tahap ini ditandai adanya pembaharuan-pembaharuan dan peningkatan penanaman modal. Adanya tingkat penanaman modal yang makin tinggi akan mengakibatkan bertambahnya tingkat pendapatan nasional dan akan melebihi tingkat pertambahan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita makin lama makin bertambah besar.

b) Gerak menuju kematangan

Pada tahap ini didefinisikan sebagai suatu tahap dimana suatu perekonomian memperlihatkan kemampuannya untuk melampaui industri-industri permulaan yang menggerakkan *take-off*-nya dan menyerap hasil-hasil teknologi modern yang paling maju, serta menerapkannya dengan efisien pada sebagian besar dari sumber-sumber yang dimilikinya. Gerak maju kematangan adalah keadaan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, walaupun kadang-kadang disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang naik turun (Fluktuatif).

c) Tahap konsumsi masa tinggi

Pada tahap konsumsi tinggi ini pendapatan riil perkapita meningkat sampai pada suatu titik dimana sejumlah besar orang dapat membeli barang-barang konsumsi yang melebihi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Struktur tenaga kerja juga terjadi perubahan sedemikian rupa sehingga tidak hanya memperbesar perbandingan antara penduduk kota dan seluruh jumlah penduduk, tetapi juga persentase penduduk yang bekerja di kantor-kantor atau dalam pekerjaan-pekerjaan pabrik yang membutuhkan keahlian tertentu.

3. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

Meskipun Islam menekankan keadilan sosio-ekonomi dalam pertumbuhan, hal ini tidak berarti bahwa Islam tidak mementingkan pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi merupakan tuntutan objektif dan harus dilakukan dengan cepat dan dalam proporsi yang besar. Tanpa pertumbuhan ekonomi, keadilan memang dapat dirasakan, tetapi masih sulit untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan, karena proporsi ekonomi yang dibagikan masih kurang cukup.

Untuk mewujudkan pemerataan M.Umer Chapra, setidaknya ada lima unsure utama yang harus dilakukan. *Pertama*, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga terwujud *full*

employment. *Kedua*, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. *Ketiga*, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. *Keempat*, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. *Kelima*, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sedaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak.

Dengan upaya-upaya itu, maka kekayaan tidak terpusat pada orang-orang tertentu. Al-Qur'an dengan tegas mengatakan "*kekayaan hendaknya tidak terus – menerus beredar di kalangan orang – orang kaya saja*". (QS. 59: 7). Selanjutnya menurut Umer Chapra ada lima tindakan kebijakan pembangunan ekonomi (*economic development*) yang disertai dengan keadilan dan stabilitas, yaitu :

- a. Memberikan kenyamanan kepada faktor manusia
- b. Mereduksi konsentrasi kekayaan
- c. Melakukan restrukturisasi ekonomi
- d. Melakukan restrukturisasi keuangan
- e. Rencana kebijakan strategis⁴³

Salah satu pilar pertumbuhan adalah memprioritaskan produksi. Dalam point ini ada sebuah pertanyaan yaitu, proyek-proyek apa sajakah yang diprioritaskan dan layak dipilih dalam memproduksi suatu produk. Untuk menentukan prioritas produksi, maka dalam ekonomi islam prioritas tersebut sangat tergantung kepada tingkat perkembangan ekonomi yang telah dicapai. Ini sangat berkaitan dengan tingkatan kebutuhan manusia. Tingkatan tersebut dapat dikategorikan :

- 1) Kebutuhan unuk bertahan hidup (*survival necesstittes*) yang berkaitan dengan barang-barang yng apabila tidak dimiliki oleh manusia akan menyebabkan dia meninggal. Contohnya makan untuk orang yang kelaparan

⁴³M.Umer Cahpra, *Islam and The Economic Challenge*, Terj. Dana Bhakti Wakaf, (Yogyakarta, 1998), hlm.84.

- 2) Kebutuhan dasar (*basic needs*) yang berkaitan dengan barang-barang atau jasa yang apabila tidak dimiliki manusia menyebabkan kesulitan bagi mereka, walaupun tidak sampai menimbulkan kematian, contohnya ialah kebutuhan terhadap pakaian dan akomodasi
- 3) Kebutuhan pendukung (*confort*) yang berkaitan dengan barang-barang atau jasa yang menyebabkan kemudahan dan kenyamanan hidup walaupun tanpa barang-barang tersebut hidup juga tidak akan mengalami kesulitan. Contohnya pakaian bagus, AC, dll.
- 4) Baran-barang mewah (*luxuries*), yaitu barang-barang yang tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memberikan prestise apabila mengkonsumsinya. Contohnya mobil mahal/ mewah.
- 5) Barag-barang yang merusak (*harmful items*), yaitu barang-barang yang membahayakan dan merusak manusia seperti alcohol dan lain-lain.

E. Hubungan Antar Variabel

Variabel kemiskinan sebagai variabel dependen sedangkan variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonmi sebagai variabel independen yang memperjelas adanya variabel kemiskinan tersebut. Dalam hal ini akan dijelaskan pengaruh setiap variabel independen dengan dependen sebagai berikut:

1. Hubungan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam hadits dijelaskan bahwa "Tidak ada seseorang yang

memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Durrotul Mahsunah menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan negatif dan signifikan. Berdasarkan penelitian Rahmawati (2017) dalam penelitiannya didapat bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta dikarenakan bahwa pengangguran di DIY termasuk dalam pengangguran friksional yaitu pengangguran yang sedang mencari pekerjaan yang sesuai.

2. Hubungan Jumlah penduduk dengan kemiskinan

Menurut teori Maltus (dalam Todaro dan Smith,2006) pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses penambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten.

Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga negatif, pengaruh tersebut tergantung pada penjelasan di bawah ini: Dihubungkan dengan aspek kualitasnya, pertumbuhan penduduk ini bisa berakibat positif dan bisa pula berakibat negatif. Pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan

jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Sedangkan pertumbuhan penduduk dapat berakibat negatif apabila pertumbuhannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, artinya penambahan penduduk tidak dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang baik adalah jika pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi.

3. Hubungan Pertumbuhan dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah pertumbuhan ekonomi efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Menurut Kuznet (Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Kuznets dalam Todaro (2003) juga mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatannya akan membaik.

Pendapatan perkapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Lincolin Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah (Thamrin, 2000). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

F. Penelitian Terdahulu

1. Prima Sukmaraga (2011)

Penelitian yang dilakukan Prima Sukmaraga berjudul “ Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah”. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel Indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menggunakan data antar ruang (*cross section*) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 dengan bantuan *software Eviews 4.1*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang penulis gunakan variabel pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2017 dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 atau 50,7% yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama menggunakan variabel pengangguran dan menggunakan teknik analisis data *time series* dengan model OLS (*Ordinary Least Square*).

2. Tannia Octasari (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Tania Octasari yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2009-2013." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2013. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model regresi yang tepat yaitu *random effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran secara simultan memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia periode 2009-2013. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.1445 yang artinya 14,45% jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran sementara sisanya sebesar 85,55% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang penulis gunakan variabel pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2017 dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 atau 50,7% yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama menggunakan variabel Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Sama-sama menggunakan teknik analisis data *time series* dengan model OLS (*Ordinary Least Square*).

3. Restu Ratri Astuti (2015)

Penelitian yang dilakukan Restu Ratri Astuti berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2004-2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder 30 provinsi di Indonesia periode tahun 2004-2012. Data diolah dengan menggunakan analisis data panel dengan model regresi random effect. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari persamaan regresi dan nilai koefisien determinan (R^2). Hasil penelitian dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, pendidikan dan kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin periode 2004 – 2012.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang penulis gunakan variabel pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2017 dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 atau 50,7% yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan.

4. Irhamni (2017)

Penelitian yang dilakukan Irhamni berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1986-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder Indonesia dari tahun 1986-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model OLS (*Ordinary Least Square*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 6,257149 dalam jangka panjang. (2) Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 0,194924 dalam jangka panjang. (3) Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,299375 dalam jangka panjang. (4) Variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan dalam jangka panjang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang penulis gunakan variabel pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2017 dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 atau 50,7% yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama menggunakan variabel pengangguran dan jumlah penduduk. Sama-sama menggunakan teknik analisis data *time series* dengan model OLS (*Ordinary Least Square*).

5. Shinta Setya Ningrum (2017)

Judul dalam penelitian ini adalah "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015". Penelitian memiliki tujuan menguji dan menganalisis Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. Jenis data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia dan juga jurnal sebagai pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan model data panel dan menggunakan *evIEWS9*. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,993546 yang artinya 99,35 persen variasi jumlah penduduk miskin (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model statistik yaitu TPT, IPM, dan upah minimum. Sedangkan 0,65 persen variasi dari jumlah penduduk miskin (Y) dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.

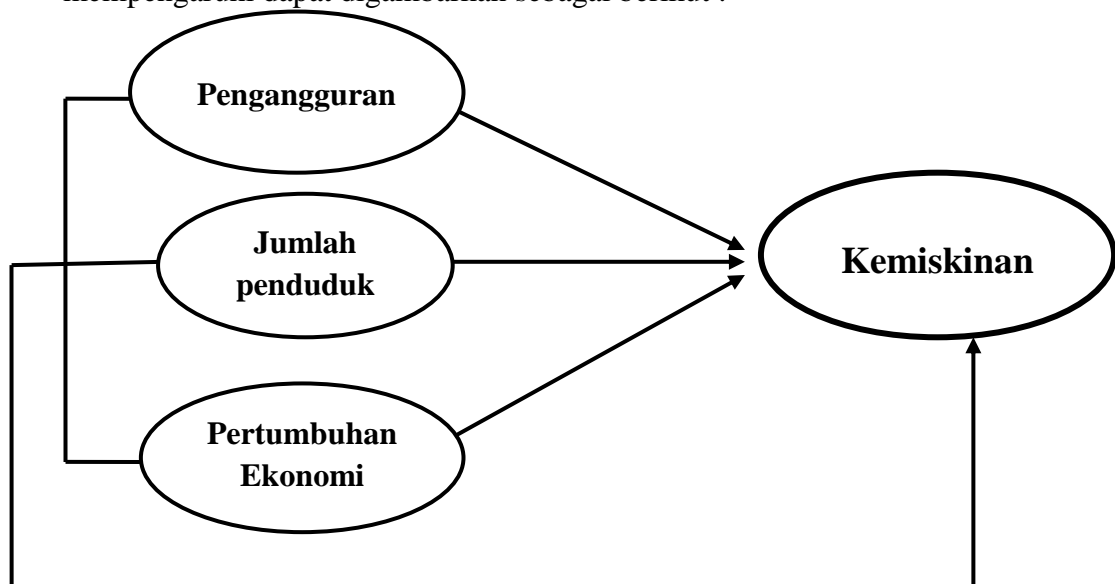
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel yang penulis gunakan variabel pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2017 dan menggunakan

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 atau 50,7% yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama menggunakan variabel pengangguran.

G. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi, dijadikan variabel – variabel bebas yang secara parsial diduga mempengaruhi jumlah penduduk miskin Indonesia. Sekema hubungan antara jumlah penduduk miskin dengan variabel – variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

H. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian⁴⁴. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
Ha: Ada pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
2. Ho: Tidak ada pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
Ha: Ada pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
3. Ho: Tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
Ha: Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
4. Ho: Tidak ada pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017.
Ha: Ada Pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan Indonesia tahun 1989-2017.

⁴⁴Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan variable⁴⁵, dimana terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) variabel terikat (*dependent*). Variable depend adalah kemiskinan dan variabel independen adalah pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

B. Waktu Penelitian

Penelitian tentang analisis determinasi kemiskinan Indonesia tahun 1989-2017 dilakukan pada april 2018 sampai oktober 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya. . Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah populasi Indonesia selama 28 tahun sejak tahun 1989 -2017.

⁴⁵Naila Hayati, “Pemilihan Metode yang Paling Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitati dan Metode Kualitatif)”, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. IV edisi 1, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2012), hlm. 345-357.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *perposif sampling* yaitu teknik pengambilan sample dimana peneliti menentukan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang / tahun, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁴⁶ Sesuai dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan sampel jenuh dimana sampel yang digunakan adalah, kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka waktu 28 tahun yaitu dari tahun 1989-2017.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Dalam penelitian peneliti mengambil data melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian dilakukan.⁴⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* pada periode 1989-2017. Data yang digunakan data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari data pengangguran, jumlah penduduk, data pertumbuhan ekonomi, dan data jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 1989-2017. Data yang digunakan sebagai latar belakang berupa tahunan yang diambil dari 2011-2017.

E. Defenisi Operasional

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 62.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan indeviden. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Pengambilan data kemiskinan adalah data jumlah penduduk miskin dalam satuan juta jiwa dari tahun 1989-2017. Adapun cara mengukur kemiskinan menurut bps sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

a = 0

z = Garis kemiskinan.

Y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = Jumlah penduduk⁴⁸

p = Kemiskinan

2. Pengangguran

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.⁴⁹ Pengambilan data

⁴⁸Bps.go.id

⁴⁹Yessi Anggraini, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten / Kota di Jawa Tengah periode 2010 -2013", (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2016), hlm.20.

pengangguran adalah data jumlah pengangguran dalam satuan juta jiwa dari tahun 1989-2017. Adapun cara mengukur jumlah pengangguran sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

3. Jumlah Penduduk

Optimum Population Theory bisa dipakai untuk melihat hubungan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Penduduk maksimal didefinisikan sebagai jumlah penduduk paling ideal yang dapat menghasilkan pendapatan perkapita tersebar dalam suatu wilayah. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah penduduk baik itu mengalami penambahan atau pengurangan maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita.⁵⁰Pengambilan data jumlah penduduk adalah data jumlah penduduk dalam satuan juta jiwa dari tahun 1989-2017.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi disuatu wilayah, penambahan pendapatan tersebut adalah kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di suatu wilayah tersebut.⁵¹Pengambilan data pada variabel pertumbuhan ekonommi adalah data PDB Indonesia tahun 1989-2017 dalam satuan persen. Adapun cara mengukur pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$Et = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

Et = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

⁵⁰Ichwan Fuady Falahinur, "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Kulunprogo Tahun 1987-2016)", (Skripsi,FakultasEkonomidan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2017), h.32.

⁵¹Ni wayan Mentari dan Nyoman Mahendra Yassa, " Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengagguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali", E-Jurnal EP Unud, 5(6): 692- 712,hlm. 31.

PDRB_t = PDRB tahun berjalan

PDRB_{t-1} = PDRB tahun sebelumnya

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data melalui data skunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian dilakukan.⁵²

Kemudian peneliti juga mengambil data dari data Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan Statistik Bank Indonesia yang dirilis tahunan. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik *analisis regresi linier berganda* karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Model ini digunakan untuk menguji pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Uji regresi linier berganda adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel terikat tunggal dengan beberapa variabel bebas untuk menggunakan nilai variabel-variabel bebas dalam memprediksi nilai variabel terikat tunggal yang diteliti. Adapun persamaan regresi linier berganda pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sebagai berikut:

$$KM = c + \beta_1 PG + \beta_2 JP + \beta_3 PE + \epsilon$$

Keterangan:

⁵²Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, hlm.137.

KM = Kemiskinan

c = Konstanta

PG = Pengangguran

JP = Jumlah Penduduk

PE = Pertumbuhan Ekonomi

β_1 = Koefisien Regresi Penganggura

β_2 = Koefisien Regresi Jumlah Penduduk

β_3 = Koefisien Regresi Pertumbuhan Ekonomi

ϵ = Standar *error* (faktor residual)

Dengan analisis sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linear terbaik suatu penaksir. Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakikatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji Asumsi Klasik terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.⁵³ Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan *Jarque-Bera* test. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan

⁵³ Agus Tri Basuki dan Nano Prawuto , *Analisis Regresi: Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),h.60.

membandngkan nilai probabilitas (JB) hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Apabila prob. JB lebih besar dari nilai alpha maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Apabila nilai lebih kecil dari alpha maka tidak cukup bukti bahwa residual terdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusan :

- 1) H_a diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (α) 5% berarti terdistribusi normal.
- 2) H_0 diterima jika probabilitas $<$ *level of significant* (α) 5% berarti tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Linearitas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linear. Uji linieritas dapat dengan mudah dilakukan pada regresi linear sederhana, yaitu membuat *Scatter Diagram* dari var bebas dan terikat. Apabila *Scatter Diagram* menunjukkan garis lurus maka asumsi linearitas terpenuhi. Untuk regresi linear berganda dapat menggunakan *Ramsey Reset Test*. Terjadi atau tidaknya linearitas apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 5% maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya jika lebih kecil maka model tidak memenuhi asumsi linearitas.

Adapun hiptesis yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) H_a diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (α) 5% berarti model yang digunakan memiliki hubungan yang linier.
- 2) H_0 diterima jika probabilitas $<$ *level of significant* (α) 5% berarti model yang digunakan memiliki hubungan yang tidak linier.

c. Uji Multikolinierita

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah jika tidak ditemukannya korelasi antara variabel independen

dengan asumsi jika $r_{hitung} < R\text{-Square}$. Pedoman model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar-variabel independen harus lemah (di bawah 0,5), dimana jika korelasi kuat, terjadi problem multikolinieritas. Atau dapat juga menggunakan angka *variance inflation factors* (VIF)

Kriteria penilaian VIF :

- a. H_a diterima jika nilai VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- b. H_0 diterima jika nilai VIF > 10 berarti terjadi multikolinieritas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test).

DW test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji korelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. DW test dilakukan dengan membuat hipotesis:

- 1) H_a : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- 2) H_0 : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a) Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (dU) dan (4-dU) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dL) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
- c) Bila nilai DW lebih besar dari (4-dL) maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.⁵⁴

⁵⁴Sri Subanti dan Arif Rahman Hakim, *Ekonometri* ,(Yogyakarta:Graha Ilmu,2014), hlm.42

e. Uji Heterokedastisitas.

Heterokedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan, pola hubungan tidak hanya sebatas hubungan linear, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan, ada beberapa metode uji heterokedastisitas dalam evIEWS, seperti: Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glesjer, ARCH, White dsb. pada kesempatan ini kita hanya uji Glesjer saja yang disimulasikan.

Dasar dari pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat (α) 5% berarti tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya jika nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari tingkat (α) 5% maka terjadi heterokedastisitas.

Adapun hipotesis yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) H_a diterima jika nilai probabilitas Chi-Square $>$ *level of significant* (α) 5% berarti terdistribusi normal.
- 2) H_0 diterima jika nilai probabilitas Chi-Square $<$ *level of significant* (α) 5% berarti tidak terdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji T dilakukan untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Suatu model dapat dikatakan layak untuk melakukan peramalan apabila nilai Probabilitas T Statistik lebih kecil dari tingkat signifikan (error) sebesar 5 % (0.05). Hasil uji T dapat dilihat pada output estimasi. Untuk menguji pengaruh simultan pada pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi tahun 199-2017 secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

1. H_a diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau *prob-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau *prob-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji *F-test* untuk menguji pengaruh simultan pada pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

1. H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5% berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5% berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Determinasi R^2

Uji Determinasi (R^2)⁵⁵ digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan *adjusted R square* karena lebih akurat dibandingkan dengan R^2 . Dan untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik dengan perhitungan sebagai berikut:

⁵⁵Lihat tentang Koefisien R^2 untuk Analisis Regresi Majemuk di Damodar Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa: Sumarno Zain, MBA. (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 98 dan hlm. 102.

$$\text{Adjusted } R \text{ Square} = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k} \right]$$

Dimana : n= jumlah sampel dan k = jumlah parameter.⁵⁶

d. Uji Model

Model regresi linier berganda dengan metode ols. Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017 yaitu:

KM = Kemiskinan

PG = Pengangguran

JP = Jumlah Penduduk

PE = Pertumbuhan Ekonomi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$KM = a + b_1PG + b_2JP + b_3PE + e$$

Fungsi di atas menjelaskan pengertian bahwa kemiskinan Indonesia dipengaruhi oleh pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain diluar variabel penelitian berubah (*ceteris paribus*).

⁵⁶Imsar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, tahun 2017, hlm.7.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.

1. Perkembangan Kemiskinan di Indonesia

Menurut Bank Dunia (2006) di Indonesia ada tiga hal yang menonjol dari kemiskinan, pertama banyak rumah tangga yang berada disekitar garis kemiskinan nasional, yang setara dengan US\$1, per hari, sehingga banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan. Kedua, ukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan, sehingga tidak menggambarkan batas kemiskinan yang sebenarnya. Banyak orang yang mungkin tidak tergolong “miskin dari segi pendapatan” dapat dikategorikan sebagai miskin atas dasar kurangnya akses terhadap pelayanan dasar serta rendahnya indicator pembangunan manusia, ketiga sangat luas dan beragamnya wiayah Indonesia, perbedaan antar daerah merupakan ciri mendasar dari kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kemiskinan yang cocok di Indonesia adalah kemiskinan absolute dan relatif.

Adapun perkembangan kemiskinan di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1989-2017 sebagai berikut:

Tabel 4.1

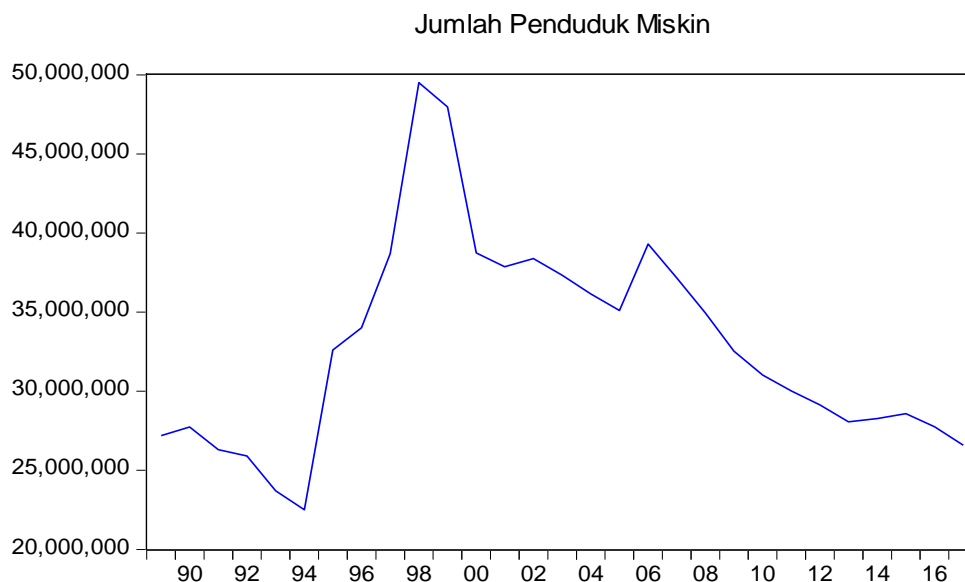
Jumlah Penduduk Miskin Tahun 1989-2017 (Juta Jiwa)

Tahun	Kemiskinan	Tahun	Kemiskinan
1989	27200000	2004	36150000
1990	30000000	2005	35100000
1991	28400000	2006	39300000
1992	25900000	2007	37170000
1993	23700000	2008	34960000
1994	22500000	2009	32530000
1995	32600000	2010	31020000
1996	3401000	2011	30020000
1997	38700000	2012	29130000
1998	49500000	2013	28070000
1999	47970000	2014	28280000
2000	38740000	2015	28590000

2001	37870000	2016	27760000
2002	38390000	2017	26580000
2003	37340000		
Rata-rata		32460000	

Sumber data : BPS Indonesia 2017

Pada table 4.1 menggambarkan bahwa secara umum jumlah penduduk miskin tahun 1989-2017 mengalami penurunan dan kenaikan tiap tahunnya (*fluktuatif*), dan jumlah kemiskinan yang tertinggi di tunjukkan pada tahun 1998 yang mencapai 49.500.000 jiwa dan terendah di tahun 2017 mencapai 26.580.000 jiwa. Selain itu perkembangan jumlah kemiskinan juga dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia pada tahun 1989-2017

Dari grafik 4.1 juga dapat dilihat bahwa kemiskinan mengalami fluktuatif dari tahun 1989-2017. Peningkatan kemiskinan terjadi pada tahun 1996-1998. Faktor yang mempengaruhi peningkatan ini karena krisis ekonomi global dan juga krisis moneter yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1997 yang mengakibatkan lemahnya kurs rupiah terhadap dollar dan menyebabkan harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut naik tinggi, hal ini ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi pada waktu itu. Dengan keadaan tersebut banyak penduduk yang tergolong tidak miskin tetapi penghasilannya

berada disekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin.

Kemudian setelah tahun 1998 perekonomian Indonesia mulai membaik, tahun 1999 kemiskinan mulai menurun walaupun masih tergolong tinggi, seterusnya turun sampai tahun 2001 dan pada tahun 2002 naik kembali dengan angka yang masih tergolong tinggi, kemudian di tahun 2003-2005 mengalami penurunan, namun di tahun 2006 tingkat kemiskinan kembali meningkat, setelah tahun 2006, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan sampai tahun 2013 walaupun di tahun 2014-2015 mengalami kenaikan kembali dan ditahun 2017 mengalami penurunan yang tinggi dan menunjukkan jumlah kemiskinan terendah dari tahun 1989-2017. Adapun pergerakan kemiskinan pada tahun 1989-2017. Hal ini tidak terlepas dari segala upaya dan kebijakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia melalui program penanggulangan kemiskinan yang anggarannya selalu naik tiap tahun.

2. Perkembangan Pengangguran di Indonesia

Adapun perkembangan pengangguran di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1989-2017 sebagai berikut:

Table 4.2

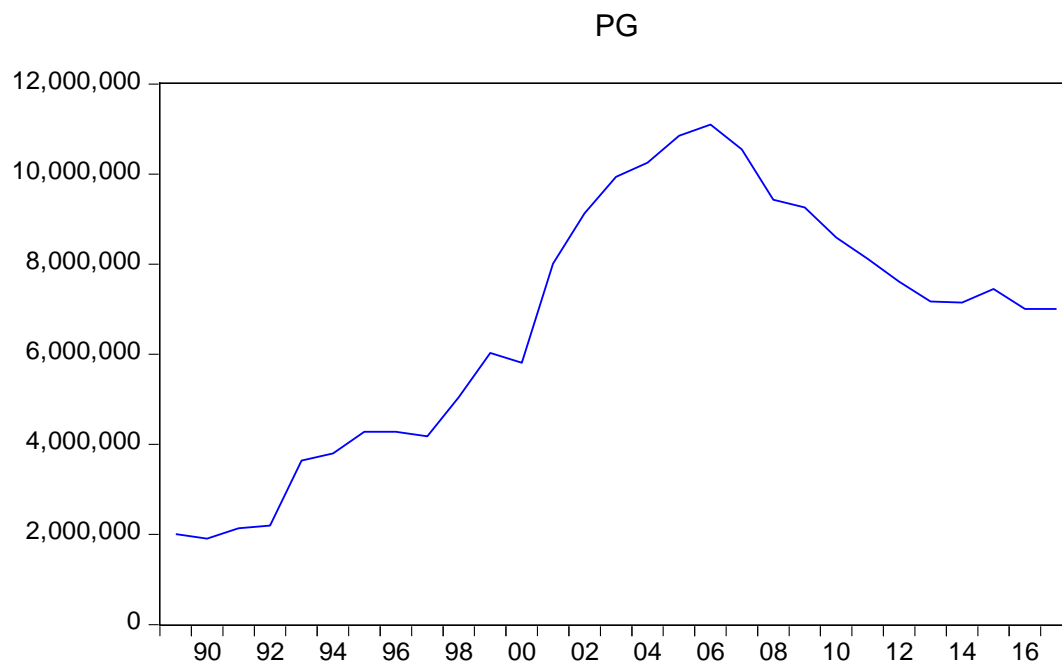
Jumlah Pengangguran Tahun 1989-2017 (Juta Jiwa)

Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran
1989	2010000	2004	10250000
1990	1910000	2005	10850000
1991	2140000	2006	11100000
1992	2200000	2007	10550000
1993	3640000	2008	9430000
1994	3800000	2009	9260000
1995	4280000	2010	8590000
1996	4280000	2011	8120000
1997	4180000	2012	7610000
1998	5050000	2013	7170000
1999	6030000	2014	7150000
2000	5810000	2015	7450000
2001	8010000	2016	7003000
2002	9130000	2017	7004000

2003	9940000		
Rata-rata		624053125	

Sumber: BPS Indonesia 2017

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran Indonesia dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Rata-rata jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 1989-2017 sebesar 624053125 jiwa dan jumlah pengangguran terbesar berada pada tahun 2006 sebesar 11.100.000 jiwa dan terendah pada tahun 1990 sebesar 1.910.000 jiwa. Selain itu perkembangan jumlah pengangguran juga dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Jumlah Pengangguran di Indonesia pada tahun 1989-2017

Pada gambar 4.2 juga menjelaskan bahwa grafik jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1989-2017 juga mengalami turun naik (fluktuatif). Puncak tertinggi jumlah pengangguran di Indonesia berada pada tahun 2006 dengan angka menunjukkan lebih dari 10.000.000 jiwa dan terendah berada pada tahun 1990 dengan angka dibawah 2.000.000 jiwa. Dari tahun 1990-1999 jumlah pengangguran terus naik secara signifikan seperti pada gambar 4.2 namun turun pada tahun 2000 sebesar 5.810.000 jiwa lalu naik kembali secara perlahan dari tahun 2001-2006 dan puncak terbesar ada pada tahun 2006

kemudian kembali turun secara perlahan dari tahun 2007-20017 dengan jumlah yang cukup rendah di tahun 2017 sebesar 7.004.000 jiwa.

3. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia

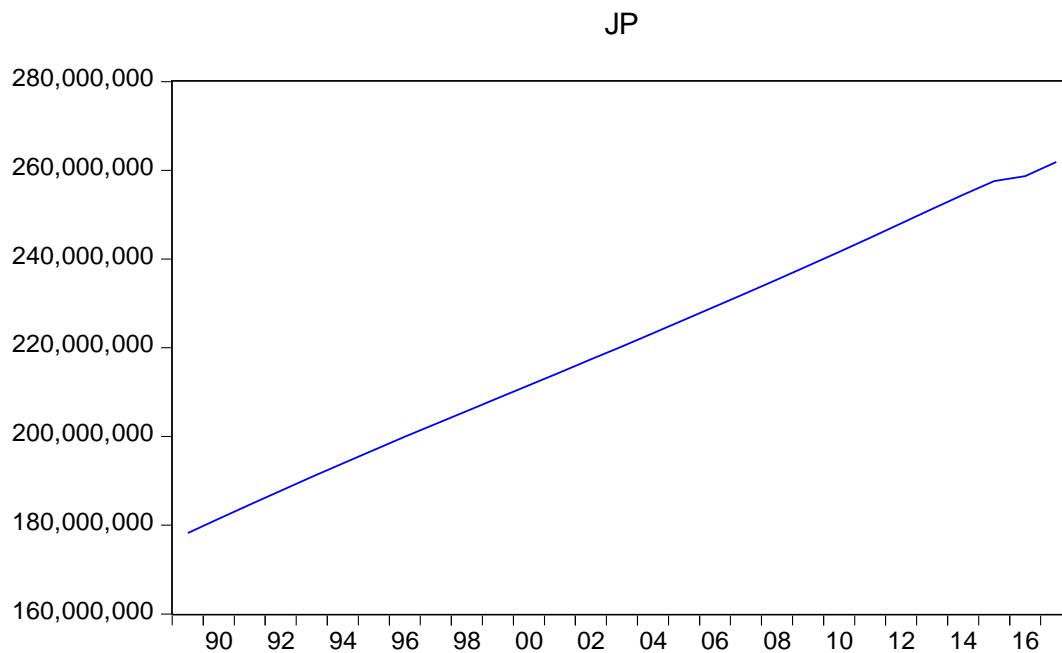
Adapun perkembangan penangguran di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1989-2017 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk tahun (1989-2017)

Tahun	Jumlah Penduduk	Tahun	Jumlah Penduduk
1989	178233231	2004	223268606
1990	181436821	2005	226254703
1991	184614740	2006	229263980
1992	187762097	2007	232296830
1993	190873248	2008	235360765
1994	193939912	2009	238465165
1995	196957845	2010	241613126
1996	199926615	2011	244808254
1997	202853850	2012	248037853
1998	205753493	2013	251268276
1999	208644079	2014	254454778
2000	211540428	2015	257563815
2001	214448301	2016	258700000
2002	217369087	2017	261890000
2003	220307809		
Rata-rata		211.032.486	

Sumber Data : World Bank 2017

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Jumlah penduduk Indonesia pada priode 1989-2017 sebesar 211.032.486 jiwa dan jumlah penduduk terbesar berada pada tahun 2017 sebesar 261890000 jiwa dan terendah pada tahun 1989 sebesar 18.233.231 jiwa. Selain itu perkembangan jumlah pengangguran juga dapat dilihaat pada gambar 4.3 sebagai brikut:



Gambar 4.3 jumlah penduduk Indonesia Tahun 1989-2017

Dari gambar 4.3 dapat dilihat juga bahwa grafik, jumlah penduduk dari tahun 1989-2017 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun sehingga grafiknya berbentuk lurus dan naik. Ditahun pertama atau tahun 1989 jumlah penduduk sangat lah rendah dari tahun-tahun seteahnya, pada gambar 4.3 ditunjukkan bahwa di tahun tersebut jumlah penduduk berada di atas 150.000.000 jiwa dan dibawah 200.000.000 jiwa yaitu sebesar 178.233.231 jiwa dan tertinggi berada pada tahun terakhir di tahun 2017 sebesar 261890000 jiwa berada di bawah 300.000.000 jiwa dan diatas 250.000.000 jiwa.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Adapun perkembangan penangguran di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1989-2017 sebagai berikut:

Tabel 4.4

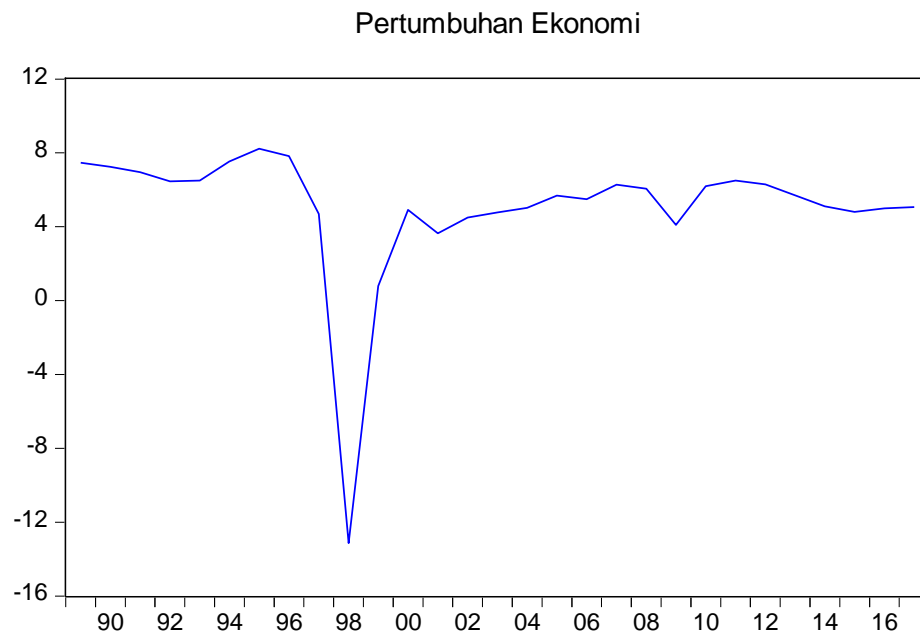
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1989-2017 (Juta Jiwa)

Tahun	PDB	Tahun	PDB
1989	7,46	2004	5,03
1990	7,24	2005	5,69
1991	6,95	2006	5,5

1992	6,46	2007	6,28
1993	6,5	2008	6,06
1994	7,54	2009	4,1
1995	8,22	2010	6,2
1996	7,82	2011	6,5
1997	4,7	2012	6,3
1998	-13,13	2013	5,7
1999	0,79	2014	5,1
2000	4,92	2015	4,8
2001	3,64	2016	5
2002	4,5	2017	5,07
2003	4,78		
Rata-rata		5,02	

Sumber data : BPS diolah 2018

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata persentase pertumbuhan ekonomi pada periode 1989-2017 sebesar 5,02% dan pertumbuhan Ekonomi terbesar berada pada tahun 1995 sebesar 8,22% dan terendah pada tahun 1998 sebesar -13,13% hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis moneter. Selain itu perkembangan pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1989-2017

Dilihat dari gambar 4.4 pada grafik menunjukkan bahwa di tahun 1989-2017 terdapat pertumbuhan ekonomi yang terendah yaitu di tahun 1998 yang mencapai angka negatif hal ini terjadi disebabkan oleh terjadinya krisis moneter pada saat itu. Kemudian kembali meningkat di tahun 2000 dan turun kembali di tahun 2001 kemudian perlahan naik kembali sampai tahun 2009 mengalami penurunan kembali sebesar 4,1% dan selanjutnya naik secara perlahan, walaupun di tahun 2015-2016 turun namun di tahun 2017 mengalami kenaikan lagi sebesar 5,07%

B. Uji Asumsi Klasik

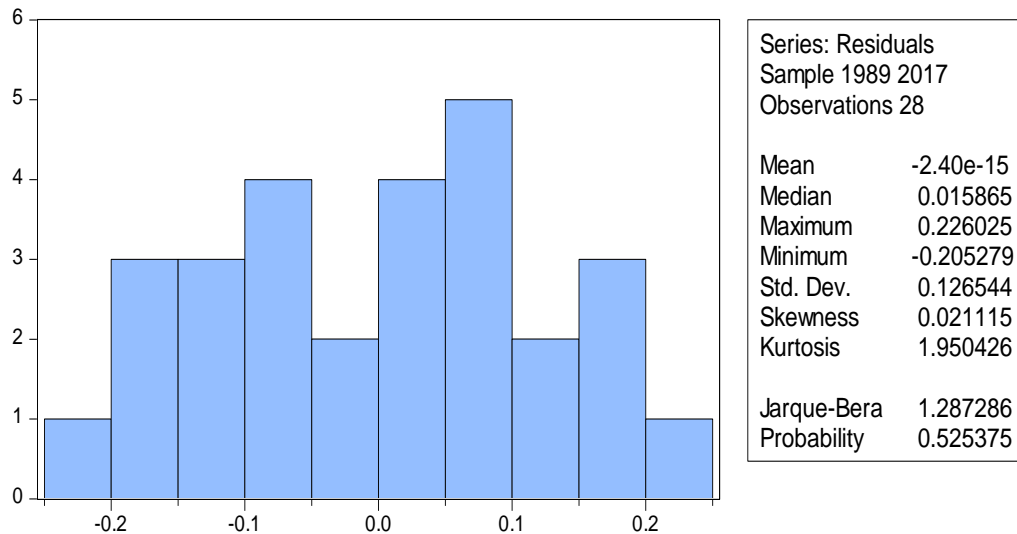
Penelitian ini menggunakan estimasi data *time series* pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Untuk mengestimasi data *time series* peneliti menggunakan permodelan OLS (Ordinary Least Squares). Sebelum menggunakan OLS, harus dilakukan uji asumsi klasik. Uji Asumsi Klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dengan kriteria

- a. H_a diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (α) 5% berarti berdistribusi normal.
- b. H_0 diterima jika probabilitas $<$ *level of significant* (α) 5% berarti tidak berdistribusi normal..

Apabila nilai Jarque-Bera $<$ 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya jika Jarque-Bera $>$ 0.05 maka data tersebut tidak normal. Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 8, maka terlihat hasil sebagai berikut:



Sumber: Hasil Eviews 8

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai probabilitas yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,525375 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, di mana H_a diterima atau H_0 ditolak.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah data linier atau tidak. Salah satu uji yang digunakan untuk linieritas pada penelitian ini adalah Uji Ramsey–Reset, dengan hasil sebagai berikut :

Table 4.5
Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: LOG(KM) LOG(PG) LOG(JP) LOG(PE) C
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.993177	23	0.3310
F-statistic	0.986400	(1, 23)	0.3310
Likelihood ratio	1.175798	1	0.2782

Sumber : Hasil Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-statistics* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,3310 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

3. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinieritas (Multikol) dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Keadaan ini hanya terjadi pada regresi linear berganda, karena jumlah variabel bebasnya lebih dari satu. Sedangkan pada regresi sederhana, tidak mungkin adanya kasus ini disebabkan variabel bebasnya hanya terdiri dari satu variabel. Apabila hubungan diantara variabel bebas yang satu dengan yang lain di atas 0,05 maka bisa dipastikan adanya gejala multikolinieritas. Setelah data diolah menggunakan aplikasi *evIEWS* 8, maka terlihat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 08/27/18 Time: 08:24
Sample: 1989 2017
Included observations: 28

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(PG)	0.003313	1255.037	1.483877
LOG(JP)	0.004017	2285.223	1.414362
LOG(PE)	0.003987	18.49109	1.083483
C	1.205044	1872.939	NA

Sumber *EvIEWS* 8

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- a. H_a : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. H_0 : Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan di atas menunjukkan :

- 1) Pada variable PG (pengangguran), nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $1,483877 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada kemiskinan maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- 2) Pada variabel JP (jumlah Penduduk), nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $1,414362 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada kemiskinan maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- 3) Pada variabel PE (pertumbuhan ekonomi), nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $1,083483 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada kemiskinan maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

4. Uji Heterokidesitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians tetap maka disebut Homoskedastisitas. Jika variance berbeda, maka terjadi Heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan adalah menggunakan uji Glejser, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.027920	Prob. F(3,24)	0.3978
Obs*R-squared	3.188083	Prob. Chi-Square(3)	0.3635
Scaled explained SS	2.018861	Prob. Chi-Square(3)	0.5685

Sumber : Hasil Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,3635 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, yaitu membandingkan nilai *d* dari hasil regresi dengan *dL* dan *dU* dari tabel Durbin Watson. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson sebagai berikut:

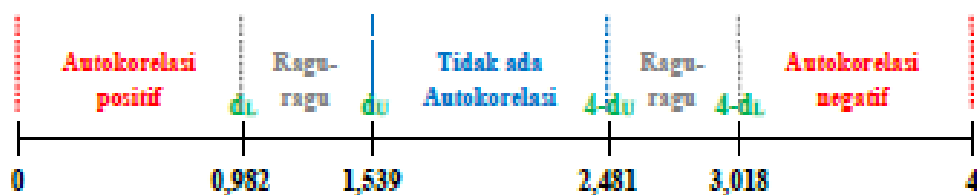
Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 08/29/18 Time: 21:53
Sample: 1989 2017
Included observations: 28
Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PG)	-0.023458	0.048161	-0.487072	0.6310
LOG(JP)	0.028941	0.053522	0.540724	0.5941
LOG(PE)	0.022509	0.060871	0.369779	0.7151
C	-0.224463	0.920342	-0.243891	0.8096
RESID(-1)	0.724179	0.219049	3.306015	0.0032
RESID(-2)	-0.006479	0.259166	-0.024999	0.9803
R-squared	0.373063	Mean dependent var		-2.40E-15
Adjusted R-squared	0.230577	S.D. dependent var		0.126544
S.E. of regression	0.111001	Akaike info criterion		-1.371155
Sum squared resid	0.271064	Schwarz criterion		-1.085682
Log likelihood	25.19616	Hannan-Quinn criter.		-1.283883
F-statistic	2.618247	Durbin-Watson stat		1.994257
Prob(F-statistic)	0.052830			

Sumber : Hasil Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai $DW = 1,994257$ nilai ini akan dibandingkan dengan tabel signifikansi 5%, dengan jumlah sampel ($n=28$) dan jumlah variabel independent ($K=3$) dengan $dL= 1,1805$ dan $dU= 1,6503$. Karena DW terletak antara dU dan $(4-dU) = 1,6503 < 1,994257 < 2,3497$ (nilai DW lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari $(4-dU)$) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.



Gambar 4.6 Daerah Autokorelasi

Berdasarkan nilai DW hitung sebesar $1,994257$ lebih besar dari $1,539$ dan lebih kecil dari $2,481$ artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi, maka model terbebas dari autokorelasi.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dibawah ini akan dibahas hasil regresi berganda menggunakan uji t dan uji f yang dilakukan dengan bantuan aplikasi *Eviews 8 for Windows* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Dependent Variable: LOG(KM)
Method: Least Squares
Date: 08/27/18 Time: 07:45
Sample: 1989 2017
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PG)	0.155043	0.057556	2.693775	0.0127
LOG(JP)	-0.062064	0.063378	-0.979270	0.3372
LOG(PE)	-0.209520	0.063140	-3.318346	0.0029
C	16.39298	1.097745	14.93332	0.0000
R-squared	0.507861	Mean dependent var	17.27394	
Adjusted R-squared	0.446343	S.D. dependent var	0.180384	
S.E. of regression	0.134220	Akaike info criterion	-1.047103	
Sum squared resid	0.432363	Schwarz criterion	-0.856788	
Log likelihood	18.65944	Hannan-Quinn criter.	-0.988922	
F-statistic	8.255565	Durbin-Watson stat	0.714404	
Prob(F-statistic)	0.000601			

Sumber : Hasil Eviews 8

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$KM = \beta_0 + \beta_1 PG - \beta_2 JP - \beta_3 PE + \mu$$

Dimana:

$$KM = 16,39298 + 0,155043PG - 0,062064JP - 0,209520PE + \mu$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa :

1. Nilai konstanta 16,39298 menyatakan jika variabel PG (pengangguran), JP (jumlah penduduk), dan PE (pertumbuhan ekonomi) mempunyai nilai sama dengan nol, maka kemiskinan di Indonesia selama periode 1989-2017 yaitu sebesar 16,39298 juta jiwa.
2. Nilai koefisien PG (Pengangguran) 0,155043 menyatakan jika variabel PG naik 1.000.000 jiwa , maka kemiskinan di Indonesia selama periode 1989-

2017 akan naik sebesar 0,155043 juta jiwa. Sebaliknya, jika PG turun 1.000.000 jiwa, maka kemiskinan akan turun sebesar 0,155043 juta jiwa. Disini PG memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Adanya pengaruh yang positif tersebut dapat membuktikan bahwa Semakin tinggi PG menyebabkan naiknya jumlah kemiskinan di Indonesia selama periode 1989-2017.

3. Nilai koefisien JP (Jumlah Penduduk) – 0,062064 menyatakan jika variabel Jumlah Penduduk naik 1.000.000, maka kemiskinan di Indonesia selama periode 1989-2017 akan turun sebanyak 0,062064 juta. Sebaliknya, jika pengangguran turun sebesar 1.000.000 maka kemiskinan akan naik sebesar – 0,062064 juta. Disini pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan.
4. Nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi -0,209520 menyatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi naik 1 %, maka kemiskinan di Indonesia selama periode 1989-2017 akan turun sebesar sebanyak 0,209520 persen. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1 % maka kemiskinan akan naik sebesar 0,209520 persen. Disini pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

D. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji Determinasi, Uji F dan Uji t sebagai berikut :

1. Uji Determinasi

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 didapat hasil koefisien determinasi (R-square) sebagai berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

R-squared	0.507861
Adjusted R-squared	0.446343

Sumber : Hasil Eviews 8

Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka peneliti menggunakan nilai *R-square* dalam uji determinasi ini. Data *R square* adalah 0,507861 atau 50,78%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan kemiskinan di Indonesia sebesar 50.78% sedangkan sisanya 49,22% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan di Indonesia . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- a. H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. $<$ *level of significant* (α) 5% berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- b. H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. $>$ *level of significant* (α) 5% berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Uji-F

F-statistic	8.255565
Prob(F-statistic)	0.000601

Sumber : Hasil Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat nilai F-hitung adalah 8,255565 dengan nilai probabilitas adalah 0,000601. Nilai F-tabel untuk jumlah

obesevasi sebanyak 28 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 4, maka nilai $N_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $N_2 = n - k = 28 - 4 = 24$ adalah 3,01. Sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau $8,255565 > 3,01$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000601 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak.

3. Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran secara individual (parsial) terhadap variabel Kemiskinan di Indonesia. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PG)	0.155043	0.057556	2.693775	0.0127
LOG(JP)	-0.062064	0.063378	-0.979270	0.3372
LOG(PE)	-0.209520	0.063140	-3.318346	0.0029
C	16.39298	1.097745	14.93332	0.0000

Sumber : Hasil Eviews 8

Uji t untuk menguji signifikansi setiap variabel independen, yaitu pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan Indonesia. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $28 - 4 = 24$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 2,063. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- a. H_a diterima jika t-hitung $>$ t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom sig.<level of significant (α) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

- b. H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.>level of significant* (α) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1) Pengangguran

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pengangguran adalah 2,693775 dan probabilitas 0,0127. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 28 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $28 - 4 = 24$ diperoleh 2,063. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau $2,693775 > 2,063$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,0127 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran secara signifikan mempengaruhi kemiskinan Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa pengangguran memberikan pengaruh nyata terhadap kemiskinan Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

2) Jumlah Penduduk

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik jumlah penduduk ekonomi adalah -0,979270 dan probabilitas 0,3372. Tanda negatif menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan Indonesia. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 28 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $28 - 4 = 24$ diperoleh 2,063. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-0,979270 < 2,063$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,3372 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk tidak signifikan mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa jumlah penduduk belum memberikan pengaruh nyata terhadap kemiskinan di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

3) Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah -3,318346 probabilitas 0,0029. Tanda negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan Indonesia. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 28 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $(dk) = 28 - 4 = 24$ diperoleh 2,063. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau $-3.318346 > 2,063$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,0029 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi kemiskinan Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh nyata terhadap kemiskinan Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pengangguran (PG) terhadap Kemiskinan (Y)

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran tercipta karena pertumbuhan kesempatan kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t, diperoleh nilai probabilitas signifikansi pengangguran sebesar 0,0127 dan nilai *coefficien* sebesar 0,155043 menyatakan bahwa nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada periode 1989-2017. Dari ke tiga variabel yang di teliti pengangguran berada pada urutan kedua yang mempengaruhi kemiskinan secara signifikan. Hasil estimasi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irhamni (2017) yang menyatakan bahwa

variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 0,194924 dalam jangka panjang.

Ini artinya jika pengangguran meningkat maka kemiskinan di Indonesia juga akan meningkat begitu juga sebaliknya, jika pengangguran turun maka kemiskinan akan berkurang. Hal ini disebabkan banyak jumlah pengangguran yang mengakibatkan lemahnya atau berkurangnya pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pada akhirnya akan menaikkan jumlah kemiskinan.

Salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia saat ini adalah karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan tingkat angkatan kerja, sehingga ini akan membuat sebahagian dari angkatan kerja tersebut tidak memiliki pekerjaan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa pengangguran sangat berpengaruh sekali, bahkan sangat signifikan terhadap naik atau turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia sekarang ini. Jadi perlu kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu solusi yang bisa penulis tawarkan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor industri yang lebih banyak menyerap tenaga kerja atau investasi di sektor industri padat karya. Sehingga ini bisa menyerap tenaga kerja yang lebih besar.

Jumlah pengangguran di Indonesia pada agustus 2017 mengalami kenaikan sebesar 10.000 jiwa menjadi 7,04 juta jiwa dari agustus 2016 sebesar 7,03 juta jiwa. Kepala BPS Kecuk Suhariyanto menyatakan bahwa, pertumbuhan jumlah pengangguran disebabkan oleh peningkatan angkatan kerja di Indonesia. Suhariyanto menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja yang masuk mencapai 3 juta orang per tahun hal ini menjadikan komposisi pekerja dan pengangguran akan terus meningkat seiring jumlah penduduk.

Data sakernas BPS mencatat bahwa jika ditinjau dari tingkat pendidikan, jumlah pengangguraan tertinggi ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di banding dengan tingkat pendidikan lain, yakni mencapai sebesar 11,41 %. Selain itu, sector-sektor yang mengalami peningkatan perentase penduduk yang bekerja, ada pada sector industry meningkat 0,93 poin, perdagangan naik 0,74 poin dan jasa kemasyarakatan naik 0,49 poin.

Dilansir dari kompas.com, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional /Kepala Bappenas Bambang PS Brodjonegoro menuturkan, untuk mengurangi pengangguran pemerintah akan mengambil kebijakan yang mendorong menciptakan lapangan pekerjaan. Upaya yang akan dilakukan pemerintah adalah pemerintah akan mendorong pembangunan infrastruktur lebih luas, melalui penyediaan anggaran infrastruktur baik melalui APBN maupun infrastruktur yang pembiayaannya melalui BUMN dan swasta. Dalam jangka pendek, program ini akan menciptakan kesempatan kerja, dan dalam jangka menengah dan panjang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi. Di sisi sumber daya manusia, pemerintah juga akan mempersiapkan tenaga kerja dengan keahlian tertentu sesuai dengan permintaan industri atau investor. Salah satu program prioritas 2017 adalah meningkatkan pendidikan vokasi dan keahlian tenaga kerja kepada sekitar 1,1 juta tenaga kerja.

Selain itu, imbuh Bambang, pemerintah juga akan mendorong investasi khususnya investasi di industri padat karya. Mantan Menteri Keuangan itu menambahkan, pemerintah akan mempertajam program APBN yang ditujukan langsung untuk menciptakan kesempatan kerja dan peningkatan kapasitas. Pada 2017, pemerintah mengalokasikan dana desa lebih besar kepada seluruh desa di Indonesia, mencapai Rp 60 triliun. Angka tersebut naik signifikan dibandingkan APBNP 2016 yang hanya Rp 47 triliun. “Pemanfaatan dana desa ini sebesar-besarnya untuk melayani masyarakat, seperti program pemberdayaan masyarakat dan untuk pembangunan sarana/prasarana di perdesaan. Namun, harus memenuhi syarat sesuai dengan kebutuhan desa dan menggunakan sumber daya lokal agar terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja di desa.

Adapun dalam konsep Islam untuk mengatasi masalah pengangguran maka umat manusia diserukan untuk bekerja sebagaimana diserukan bahwa bekerjalah wahai pengangguran. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Jumah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah:10)⁵⁷

Dan juga dijelaskan bahwa sesungguhnya para sahabat di zaman dahulu menyibukkan dirinya dengan dua hal yang pertama disibukkan dengan bekerja dan beribadah, dan yang kedua disibukkan dengan ibadah dan menuntut ilmu. Kedua kesibukan ini tidak tercela, karena kedua-duanya mengerjakan suatu yang bermanfaat untuk orang lain. Para sahabat sangat benci jika melihat seseorang yang kuat berusaha, tetapi tidak mau bekerja atau tidak mau menyibukkan dirinya dengan beribadah dan menuntut ilmu. Sifat ketergantungan kepada orang lain harus segera disingkirkan. Termasuk di dalamnya ketergantungan kepada orang tua. Seorang anak yang sudah dewasa seharusnya memiliki rasa malu untuk meminta-minta kepada orang tuanya, meskipun orang tuanya mampu. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya meminta-minta adalah cakaran yang seseorang mencakar sendiri wajahnya, kecuali seseorang yang meminta kepada pemimpin atau padaurusan yang harus untuk meminta.” (HR. Abu Dawud:1639 dan At- Tirmidzi:681)⁵⁸

2. Pengaruh Jumlah Penduduk (JP) Terhadap Kemiskinan (Y)

Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) Negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut.

⁵⁷ Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm 553.

⁵⁸ HR. Abu Dawud no. 1639, An-Nasa-i no. 2600 dan dalam *As-Sunan Al-Kubra* (III/80) no. 2392, At-Tirmidzi no. 681. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya beliau berkata, “*Hasan Shahih.*”, Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* no. 1947 dan dan Syaikh Syu’aib Al-Arnauth dalam catatan kakinya terhadap *Musnad Ahmad*.

Jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik . Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan akan konsumsi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka akan mempengaruhi produktivitas kepala keluarga. Hubungan antara jumlah penduduk kemiskinan yaitu semakin tinggi jumlah penduduk, apabila tidak diimbangi dengan produktivitas dan pendapatan yang layak maka kemiskinan akan semakin meningkat, karena kebutuhan akan konsumsi ikut meningkat

Berdasarkan hasil uji t variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan melihat nilai probability sebesar 0,3372 yang lebih besar dari nilai α (0,05) dan tingkat coefficient sebesar -0,062064 menyatakan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan negatif dan tidak signifikan. Hal ini senada oleh penelitian yang dilakukan oleh Restu Ratri Astuti (2015) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin periode 2004 – 2012. Artinya jika jumlah penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat, dengan sebab itu untuk menurun angka kemiskinan maka jumlah penduduk harus diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Kuznet hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur berkurang.⁵⁹

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya bahwa pertumbuhan tersebut harus

⁵⁹Tulus Tambunan, “*Perekonomian Indonesia*”, 2001. (Jakarta: Ghaila Indonesia), hlm. 54.

efektif dalam mengurangi kemiskinan, artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.⁶⁰

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi kemiskinan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7-8 persen. Padahal, masalah kemiskinan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja bertambah yang pada akhirnya mengurangi angka kemiskinan. Dilihat dalam BPS perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia jika dilihat 7 tahun terakhir di tahun 2011-2017 selalu mengalami penurunan dimana di tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5% turun di tahun 2012 menjadi 6,3% begitu seterusnya menurun sampai tahun 2015 mencapai 4,8% dan mengalami kenaikan di tahun 2016 dan 2017 yang mencapai angka 5,07% hal ini juga menurunkan angka kemiskinan Indonesia di tahun 2017 sebesar 26.580.000 jiwa sesuai yang diharapkan pemerintah Indonesia dimana kenaikan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi angka kemiskinan.

Berdasarkan hasil uji t variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan melihat nilai probability sebesar 0,0029 yang lebih kecil dari nilai α (0,05) yang artinya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan di banding dengan variabel pengangguran dengan tingkat signifikan hanya sebesar 0,0127. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tania Octasari (2016) Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan di terhadap kemiskinan Indonesia.

Dalam pandangan Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan untuk mencapai tujuan tersebut digunakan tolak ukur untuk. Salah satu tolak ukur kesejahteraan yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB).

⁶⁰*Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan* melalui blog: Nusawele.blogspot.com/2014/08/pengaruh-pertumbuhan-penduduk-terhadap-kemiskinan.html? m=1 (Di akses pada tanggal 30 agustus 2018) pukul 08.00 WIB)

Semakin tinggi nilai PDB mengindikasikan bahwa penduduk dalam suatu daerah ataupun Negara semakin sejahtera, namun kesejahteraan yang dirasakan setiap individu berbeda-beda. Dengan demikian, manusia tidak akan berperilaku sesuka hati untuk mencapai kesejahteraannya, melainkan berpegang pada konsep masalah mursalah dengan prinsip umum yang harus dipedomani adalah prinsip pemerataan yang berbasis masyarakat sehingga kemiskinan paling tidak bisa dikurangi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hasyir: 7 yang artinya “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antarakamu...” (QS. Al-Hasyir:7)

Jadi, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2017. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDB, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan, begitupun sebaliknya setiap terjadi penurunan nilai PDB akan menambah angka kemiskinan.

4. Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari ketiga variabel independen yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi, yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel pengangguran dengan nilai probability sebesar 0,0127 dan tingkat *coefficient* sebesar 0,155043, dan variabel yang mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan adalah variable jumlah penduduk dengan nilai probabilitas sebesar 0,3372 dan nilai *coefficient* sebesar -0,062064, kemudian variable yang mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan adalah variable pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,0029 dengan *coefficient* sebesar -0,209520 . Dari hasil pengujian secara serentak pada ketiga variabel tersebut maka hasilnya menunjukkan bahwa satu variabel secara serentak memberikan pengaruh positif dan signifikan dan satu variabel yang memiliki pengaruh negative dan signifikan dan satu variabel memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian dari ketiga variable bebas tersebut terdapat variable yang signifikansinya lebih dari variabel-variabel lain adalah variable pertumbuhan ekonomi dan variable yang

tingkat signifikansinya berada di nomer dua adalah variable pengangguran namun variable jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1989 – 2017. Dari data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa Jumlah pengangguran Indonesia memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika jumlah penduduk meningkat maka mengindikasikan bahwa akan meningkatnya angka kemiskinan .
2. Terdapat pengaruh antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1989 – 2017. Pengaruh jumlah penduduk memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Hal ini dapat di indikasikan bahwa jika terdapat kenaikan pada jumlah penduduk maka hal ini akan mengurangi kemiskinan dengan asumsi bahwa kenaikan jumlah penduduk di iringi dengan tingkat SDM yang tinggi.
3. Terdapat pengaruh negative dan signifikan anantara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1989 – 2017.
4. Jumlah pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah pengangguran, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu penyebab kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran antara lain :

1. Diharapkan kepada Pemerintah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik melalui penyediaan balai latihan keterampilan-keterampilan khusus maupun lainnya, agar masyarakat lebih kreatif dan berkompeten dalam segala bidang termasuk dalam hal membuka lapangan usaha baru.
2. Diharapkan kepada Pemerintah agar memfokuskan perhatiannya pada program pengentasan kemiskinan, agar tingkat kemiskinan bisa menurun.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan selain dari faktor-faktor yang telah penulis teliti dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Yessi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten / Kota di Jawa Tengah periode 2010 – 2013". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2016.
- Basari, Faisal dan Munandar, Haris. *Lanskap Ekonomi Indonesia Kajian dan Renungan Terhadap Masalah – Masalah Struktural, Transformasi Baru , dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Edisi pertama. Cetakan-1 Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daldjoeni. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*, Bandung: Peneri Alumni, 1981.
- Hamdani. "Kemiskinan dalam Pandangan Ekonomi Syariah Poverty With Economic Syariah (Pendahuluan)" dalam Jurnal Poverty With Economic Syariah, Vol. 9 No. 2, 2015.
- Hayati, Naila. "Pemilihan Metode yang Paling Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitati dan Metode Kualitatif)", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. IV edisi 1*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2012.
- <https://jenongsendiri.wordpress.com/2013/03/03/pengangguran-perspektif-islam/>, diakses pada 9 maret 2018 pukul 08:05 WIB.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," dalam jurnal *Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, 2017 STAIN Curup|E-ISSN: 2548-3102, P-ISSN: 2548-2343
- Kuncoro, Mudjarad. *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, Gregory. *Makroekonomi Edisi Enam*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mantara Bagoes Ida. *Demografi Umum* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Michel, P Todaro. *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*, Terj. Agustinus Subekti, Ed, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Mulyadi, Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2003.
- Neolaka Amos. *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Pengertian Kemiskinan, <http://Bappenas.co.id> diakses pada tanggal 08 maret 2018, 08.46 WIB.
- Puji Lestari, Riana. “ Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2011-2015, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Retno, Wati Diah, & Harsuti. “ Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah “, dalam *Jurnal Ekonomi* , 2016.
- Rohani. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan”, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Alaudin Makasar, 2016.
- Sadeq, Abul Hasan Muhammad. *Economic Growth in An Islamic Economy*, tulisan dalam *Development and Finance in Islam*, Malaysia, International Islamic University Press, 1987.
- Sari, Arini Putri dan Misdawita. “*Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Pengeluaran Subsidi Terhadap Kemiskinan di Indonesia* “ , *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 2, Desember 2010.
- Setya, Dewanta Awan, dkk. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Setiawan Mohammad Bhakti & Abdul Hakim. “Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia ”, *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 1, April 2013.
- Soejoto, Ady dan Karisma Ameilia.” *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*”, *Jurna Ekonomi Pembangunan*, 2012.
- Subanti, Sri dan Hakim Arif Rahman. *Ekonometri* , Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Subri Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasda, 2003.
- Sukmaraga, Prima. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , PDRB perkapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk

Miskin di Provinsi Jawa Tengah, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 8, 2009.
- Syauqi, Irfan, dkk. *Ekonomi Pembangunan Syariah*, ed. Revisi Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- T.H. Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia Beberapa Permasalahan Penting*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Umer Cahpra, M. *Islam and The Economic Challenge*, Terj. Dana Bhakti Wakaf Yogyakarta, 1998.
- Wayan Mentari, Ni dan Mahendra Yassa, Nyoman. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali,” *E- Jurnal EP Unud*, 5(6) : 692- 712
- Winanda, Ayu Ade. *Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung, 2016.

www.Bps.go.id

- Yanti, Nurfitri. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1992-2009” Skripsi, Fak. Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2011.
- Yacoub, Yarlina. “Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat”, *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak* Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012.

LAMPIRAN 1
Data kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Pengeluaran
Pemerintah Tahun 1989-2017

Tahun	Kemiskinan (Juta Jiwa)	Pengangguran (Juta Jiwa)	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	PDB (Persentase)
1989	27200000	2010000	18233231	7.46
1990	27740000	1910000	181436821	7.24
1991	26300000	2140000	184614740	6.95
1992	25900000	2200000	187762097	6.46
1993	23700000	3640000	190873248	6.5
1994	22500000	3800000	193939912	7.54
1995	32600000	4280000	196957845	8.22
1996	34010000	4280000	199926615	7.82
1997	38700000	4180000	202853850	4.7
1998	49500000	5050000	205753493	-13.13
1999	47970000	6030000	208644079	0.79
2000	38740000	5810000	211540428	4.92
2001	37870000	8010000	214448301	3.64
2002	38390000	9130000	217369087	4.5
2003	37340000	9940000	220307809	4.78
2004	36150000	10250000	223268606	5.03
2005	35100000	10850000	226254703	5.69
2006	39300000	11100000	229263980	5.5
2007	37170000	10550000	232296830	6.28
2008	34960000	9430000	235360765	6.06
2009	32530000	9260000	238465165	4.1
2010	31020000	8590000	241613126	6.2
2011	30020000	8120000	244808254	6.5
2012	29130000	7610000	248037853	6.3
2013	28070000	7170000	251268276	5.7
2014	28280000	7150000	254454778	5.1
2015	28590000	7450000	257563815	4.8
2016	27760000	7003000	258700000	5
2017	26580000	7004000	261890000	5.07

LAMPIRAN 2

HASIL ESTIASI OLS

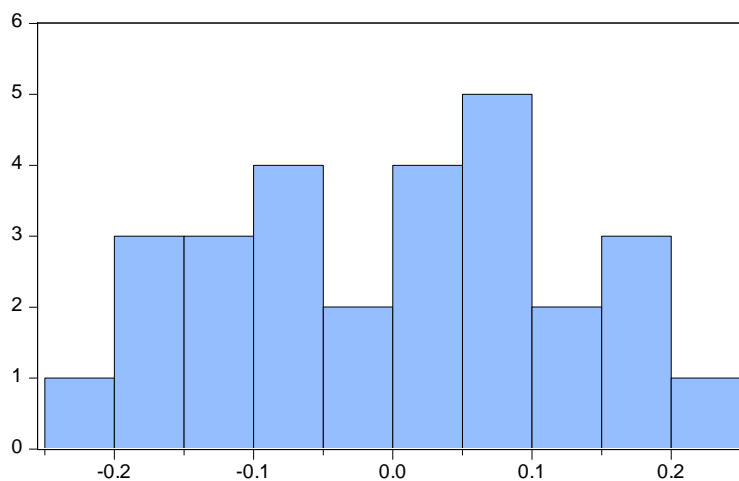
Dependent Variable: LOG(KM)
 Method: Least Squares
 Date: 08/29/18 Time: 21:53
 Sample: 1989 2017
 Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PG)	0.155043	0.057556	2.693775	0.0127
LOG(JP)	-0.062064	0.063378	-0.979270	0.3372
LOG(PE)	-0.209520	0.063140	-3.318346	0.0029
C	16.39298	1.097745	14.93332	0.0000

R-squared	0.507861	Mean dependent var	17.27394
Adjusted R-squared	0.446343	S.D. dependent var	0.180384
S.E. of regression	0.134220	Akaike info criterion	-1.047103
Sum squared resid	0.432363	Schwarz criterion	-0.856788
Log likelihood	18.65944	Hannan-Quinn criter.	-0.988922
F-statistic	8.255565	Durbin-Watson stat	0.714404
Prob(F-statistic)	0.000601		

LAMPIRAN 3

UJI NORMALITAS



Series: Residuals	
Sample 1989 2017	
Observations 28	
Mean	-2.40e-15
Median	0.015865
Maximum	0.226025
Minimum	-0.205279
Std. Dev.	0.126544
Skewness	0.021115
Kurtosis	1.950426
Jarque-Bera	1.287286
Probability	0.525375

LAMPIRAN 4

UJI LINEARITAS

Ramsey RESET Test

Equation: PERS1

Specification: LOG(KM) LOG(PG) LOG(JP) LOG(PE) C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.993177	23	0.3310
F-statistic	0.986400	(1, 23)	0.3310
Likelihood ratio	1.175798	1	0.2782

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.017780	1	0.017780
Restricted SSR	0.432363	24	0.018015
Unrestricted SSR	0.414583	23	0.018025
Unrestricted SSR	0.414583	23	0.018025

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	18.65944	24
Unrestricted LogL	19.24734	23

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LOG(KM)

Method: Least Squares

Date: 09/04/18 Time: 10:40

Sample: 1989 2017

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PG)	-9.391781	9.612586	-0.977030	0.3387
LOG(JP)	3.769714	3.858624	0.976958	0.3388
LOG(PE)	12.89170	13.19138	0.977282	0.3386
C	-465.3125	485.0162	-0.959375	0.3473
FITTED^2	1.794279	1.806606	0.993177	0.3310
R-squared	0.528099	Mean dependent var		17.27394
Adjusted R-squared	0.446030	S.D. dependent var		0.180384
S.E. of regression	0.134258	Akaike info criterion		-1.017667
Sum squared resid	0.414583	Schwarz criterion		-0.779773
Log likelihood	19.24734	Hannan-Quinn criter.		-0.944940
F-statistic	6.434765	Durbin-Watson stat		0.779534
Prob(F-statistic)	0.001256			

LAMPIRAN 5 MULTIKOLNEARITAS

Variance Inflation Factors
Date: 09/04/18 Time: 10:40
Sample: 1989 2017
Included observations: 28

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(PG)	0.003313	1255.037	1.483877
LOG(JP)	0.004017	2285.223	1.414362
LOG(PE)	0.003987	18.49109	1.083483
C	1.205044	1872.939	NA

LAMPIRAN 6 HETEROKIDESITAAS

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.027920	Prob. F(3,24)	0.3978
Obs*R-squared	3.188083	Prob. Chi-Square(3)	0.3635
Scaled explained SS	2.018861	Prob. Chi-Square(3)	0.5685

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 09/04/18 Time: 10:41
Sample: 1989 2017
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.323375	0.535421	-0.603965	0.5515
LOG(PG)	-0.018135	0.028073	-0.646009	0.5244
LOG(JP)	0.033671	0.030912	1.089223	0.2869
LOG(PE)	0.040951	0.030796	1.329739	0.1961
R-squared	0.113860	Mean dependent var		0.106283
Adjusted R-squared	0.003093	S.D. dependent var		0.065567
S.E. of regression	0.065465	Akaike info criterion		-2.483024
Sum squared resid	0.102857	Schwarz criterion		-2.292710
Log likelihood	38.76234	Hannan-Quinn criter.		-2.424843
F-statistic	1.027920	Durbin-Watson stat		0.969295
Prob(F-statistic)	0.397844			

LAMPIRAN 7 AUTOKORELASI

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/04/18 Time: 10:42

Sample: 1989 2017

Included observations: 28

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PG)	-0.023458	0.048161	-0.487072	0.6310
LOG(JP)	0.028941	0.053522	0.540724	0.5941
LOG(PE)	0.022509	0.060871	0.369779	0.7151
C	-0.224463	0.920342	-0.243891	0.8096
RESID(-1)	0.724179	0.219049	3.306015	0.0032
RESID(-2)	-0.006479	0.259166	-0.024999	0.9803
R-squared	0.373063	Mean dependent var		-2.40E-15
Adjusted R-squared	0.230577	S.D. dependent var		0.126544
S.E. of regression	0.111001	Akaike info criterion		-1.371155
Sum squared resid	0.271064	Schwarz criterion		-1.085682
Log likelihood	25.19616	Hannan-Quinn criter.		-1.283883
F-statistic	2.618247	Durbin-Watson stat		1.994257
Prob(F-statistic)	0.052830			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Retno Utami
2. NIM : 51143099
3. Tpt/Tgl Lahir : Paya bengkuang/22 April 1996
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Desa Paya Bengkuang Kec. Gebang Kab. Langkat

II. Riwayat Pendidikan

1. Tamatan SD Negeri 050770 Paya Bengkuang Berijazah 2008
2. Tamatan SMP Negeri 2 Tanjung Pura Berijazah 2011
3. Tamatan SMA Negeri 1 Tanjung Pura Berijazah 2014

III. Riwayat Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Langkat (2016)
2. Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (2015)
3. Staf Kemntrian Dalam Negeri Universal Islamic Economics (2016)